

**KOMPETENSI GURU DALAM FILM *SOKOLA*
RIMBA KARYA RIRI RIZA SERTA RELEVASINYA
DENGAN PEMBENTUKAN PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK SD/MI**

SKRIPSI



OLEH

TITIK NUROHMAH

NIM. 203180118

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**KOMPETENSI GURU DALAM FILM *SOKOLA RIMBA* KARYA RIRI RIZA SERTA RELEVASINYA
DENGAN PEMBENTUKAN PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK SD/MI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Islam Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

TITIK NUROHMAH

NIM. 203180118

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titik Nurohmah
NIM : 203180118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza serta
Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Lukman Hakim M.Pd
NIDN. 2019039101

Tanggal 16 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ulama Islam Negeri
Jember



Ummatun Nahmanik, M. Pd
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titik Nurohmah
NIM : 203180118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI*

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titik Nurohmah
NIM : 203180118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : *Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2022

Penulis



Titik Nurohmah
NIM. 203180118

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titik Nurohmah
NIM : 203180118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Titik Nurohmah
NIM. 203180118

ABSTRAK

Nurohmah, Titik. 2022. *Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba karya Riri Riza serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Lukman Hakim, M.Pd.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Film Sokola Rimba, Pendidikan Karakter

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, diabadikan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan adanya orientasi serta pengembangan profesi guru sebagai pembaharuan dari profesi guru. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas tenaga pendidik atau guru. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* serta relevansinya dalam pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI. Dengan tujuan penelitian (1) untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza; (2) untuk menjelaskan relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik yang untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

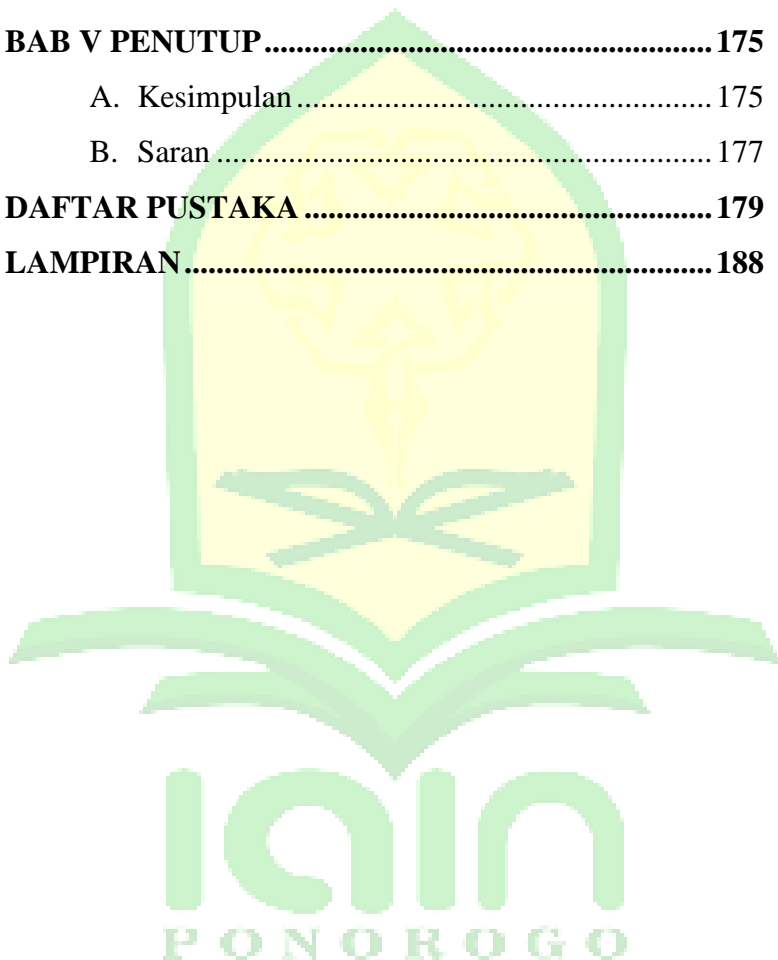
Berdasarkan hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* yang meliputi kompetensi pedagogik yaitu mampu memahami karakteristik peserta, mampu menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan peserta didik, mampu menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, mampu mengevaluasi dari hasil proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kearifan dan kewibawaan, bertanggung jawab, sopan, ramah, santun, integritas tinggi, dewasa, mantap dan stabil. Kompetensi profesional yaitu mampu menggunakan media sekitar untuk menjelaskan agar mudah dipahami oleh peserta didik, mampu mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan pembelajaran. Kompetensi sosial yaitu mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik, mampu berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan rekan-rekan kantornya dengan baik. (2) Relevansi antara kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan Pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI dengan menggunakan gagasan dari Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* erat kaitannya dengan kompetensi kepribadian, *Ing Madya Mangun Karsa* erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan *Tut Wuri Handayani* erat kaitannya dengan kompetensi sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PEESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Batasan Istilah.....	16
G. Telaah Penelitian terdahulu	18
H. Metode penelitian	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
2. Data dan Sumber data	27
3. Teknik Pengumpulan data	29
4. Teknik analisis data	30

I. Sitematika Pembahasan.....	33
BAB II KAJIAN TEORI	35
A. Kompetensi Guru.....	35
1. Pengertian Guru.....	35
2. Tugas dan Fungsi Guru	36
3. Pengertian Kompetensi Guru	42
B. Film.....	78
1. Pengertian Film	78
2. Jenis-Jenis Film	8
C. Pendidikan Karakter	88
1. Pengertian Pendidikan Karakter	88
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	91
3. Pembentukan Pendidikan Karakter.....	98
4. Karakteristik anak SD/MI.....	106
BAB III KOMPTENSI GURU DALAM FILM	
<i>SOKOLA RIMBA</i>	111
A. Profil Film <i>Sokola Rimba</i>	111
B. Kompetensi Guru dalam Film <i>Sokola Rimba</i>	113
1. Kompetensi Pedagogik	113
2. Kompetensi Kepribadian	125
3. Kompetensi Profesional	136
4. Kompetensi Sosial	140

BAB IV RELEVANSI KOMPETENSI GURU DALAM FILM <i>SOKOLA RIMBA</i> DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SD/MI.....	154
BAB V PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN.....	188



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan negara yang luas atau lebih dikenal dengan negara berpulau-pulau yaitu terletak dari Sabang samapai Merauke serta dari Pulau Rote dan Pulau Nuas. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, ras, adat istiadat, dan sosial yang berbeda setiap daerah. Dengan keadaan letak geografis Indonesia ini dapat menjadi peluang dan tantangan bagi bangsa. Salah satu tantangan yang dapat dirasakan adalah penyediaan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga Indonesia.¹

¹ Ahmad Syafii, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Desember 2018): 153-54.

Pendidikan adalah sebuah proses mengubah jati diri peserta didik untuk lebih maju.² Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang secara aktif dapat mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Melihat informasi UNESCO dalam laporan *Global Education Monitoring (GEM)* 2016, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia hanya menduduki posisi ke-10 dari 14 negara berkembang.

² Retno Larasati, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

³ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

Sementara itu, bagian yang penting dunia pendidikan yaitu pendidik menduduki posisi ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena terdapat 75% sekolah di Indonesia belum memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Rendahnya kompetensi guru merupakan salah satu faktor permasalahan pendidikan di Indonesia.⁴ Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Sulastri yang merupakan seorang konsultan relawan sekolah literasi Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada terdapat 25% belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi.⁵

⁴ Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kompetensi Guru," 24 November 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. diakses 17 Januari 2022.

⁵ Dwi Murdaningsih, "Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia," 18 April 2019,

Peran penting seorang guru dalam dunia pendidikan diabadikan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan adanya orientasi dan mengembangkan profesi guru sebagai pembaharuan dari profesi guru. Mengenai kompetensi guru, pemerintah telah memberikan arahan sebagaimana yang tertuang dalam Bab IV tentang guru dan pasal 10 (1), menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

Kompetensi pedagogik yang berbicara tentang keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan

<https://www.republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>. diakses 9 Juni 2022.

⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 9.

dan terakhir menilai pembelajaran. Sementara itu, khusus dalam kompetensi pedagogik, kerap kali dilupakan dalam merencanakan, rencana yang akan dibuat guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan siswa.⁷

Kompetensi kepribadian guru berperan sangat penting karena dengan kepribadian yang ada pada diri seorang pendidik sangat menentukan tingkat kewibawaan atau integritas seorang pengajar menurut perspektif peserta didik maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang berprofesi sebagai guru tidak selamanya dapat menjaga citra dan wibawanya dalam padangan peserta didik masyarakat sekitar. Masih banyak citra dan wibawa guru dicemarkan oleh beberapa guru yang tidak bertanggung jawab. Guru yang disukai peserta didik adalah guru yang dapat memahami permasalahan yang ada dalam diri

⁷ Leonard Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya," *Jurnal Formatif* 5, no. 3 (2015): 193.

peserta didik baik dalam proses belajar maupun diluar belajar yang menghambat proses belajar peserta didik.⁸

Kompetensi professional seorang tenaga pendidik dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjanan, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi, disinyalir bahwa masih ada beberapa guru yang belum memosisikan guru sebagai sebuah profesi. Terdapat guru yang meskipun sudah memiliki sertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi akan tetapi belum bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru secara professional.⁹

⁸ Purwanti, "Guru Dan Kompetensi Kepribadian," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 1075–1076.

⁹ Eliterius Sennen, "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru," 2017,

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru wajib mempunyai integritas yang tinggi dalam profesi keguruannya serta meyakinkan diri bahwa profesi guru merupakan sebuah pilihan yang tepat untuk dirinya. Dengan demikian, guru akan bekerja secara maksimal untuk pekerjaan yang telah dipilih, bahkan guru juga harus meyakinkan orang lain untuk memperoleh dukungan atas program-program akademiknya, baik peserta didik maupun sesama pengelola sekolah.¹⁰ Dengan demikian, tenaga pendidik

https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=1704. diakses 18 Januari 2022.

¹⁰ Dede Rosyada, "Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik," 21 September 2016, <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompetensisosialyangbaik>. diakses 18 Januari 2022.

harus menguasai tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik agar saat menyampaikan pendidikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Selain itu guru juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Terdapat berbagai permasalahan yang muncul dari diri seorang pelajar yang tak seharusnya ada dalam diri seorang pelajara diantaranya berbicara kasar, tawuran antar pelajar, cara bicara dan perilaku sopan santun terhadap guru ataupun orang tua semakin memprihatinkan dan dalam tingkat mengkhawatirkan.¹¹ Contohnya adanya tawuran yang melibatkan siswa SD dan SMP, peristiwa ini terjadi di Palmerah, Jakarta Barat pada tanggal 9 April 2022. Kejadian ini berawal dari saling mengejek melalui

¹¹ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (Februari 2021): 18.

media sosial, akibatnya ada satu anak yang meninggal akibat luka bacok di bagian dada.¹²

Selain itu, viralnya video yang berdurasi 2 menit dimana seorang siswa Sekolah Dasar di Surabaya berani melawan gurunya saat dinasehati karena ketahuan merokok. Siswa tersebut memaki gurunya dengan mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak seharusnya keluar dari siswa mulut anak Sekolah Dasar.¹³ Hal ini semakin memperlihatkan rendahnya pendidikan karakter pada siswa. Beberapa upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya yaitu dengan cara mengikuti kegiatan *workshop*, pelatihan, seminar, banyak

¹² CNN Indonesia, “Kronologi Tawura Siswa SD dan SMP Tewaskan Remaja di Palmerah,” 14 April 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220414115307-20-784755/kronologi-tawuran-siswa-sd-dan-smp-tewaskan-remaja-di-palmerah>. Diakses 9 Juni 2022

¹³ Nur Syafei, “Murid SD di Surabaya Melawan Guru Karena Ditegur Merokok,” 29 April 2019, <https://daerah.sindonews.com/berita/1398934/174/murid-sd-di-seurabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok>. Diakses 9 Juni 2022

membaca, dan menggunakan film sebagai media pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi. Film merupakan salah satu bukti pesat dan cepatnya perkembangan teknologi.¹⁴ Film merupakan alat komunikasi yang dapat membantu proses pembelajaran efektif. Hal ini disebabkan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada yang hanya dapat dibaca atau didengar saja. Oleh karena itu, film adalah alat yang sangat cocok pada orang yang dapat memanfaatkannya secara efektif untuk tujuan tertentu terutama bagi masyarakat umum serta anak-anak.¹⁵

¹⁴ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 147.

¹⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada, 2012), 114–16.

Film merupakan sarana penyampaian informasi yang diterima masyarakat dengan mudah dan cepat. Film tidak hanya berasal dari karya penulis skenario atau sutradara, tetapi juga bisa berasal dari buku atau kisah nyata yang dimunculkan sedemikian rupa sehingga dapat divisualisasikan dalam film dengan skenario adaptasi. Salah satunya adalah film *Sokola Rimba* yang diangkat dari kisah nyata Butet Manurung yang memberikan edukasi kepada masyarakat rimba di hutan Bukit Dua Belas. Film ini merupakan film yang dapat menginspirasi dunia pendidikan. Pada tahun 2013 film ini dinobatkan sebagai pemenang piala Maya kategori Film Terbaik dan pada tahun 2014 film ini mengantarkan sutradara Riri Riza menjadi pemenang piala Citra kategori *Best Adapted Screenplay*.

Film ini menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Butet Manurung dalam memberikan

pendidikan kepada masyarakat Rimba. Kisah ini diawali dengan Butet menjadi fasilitator pendidikan disalah satu lembaga konservatif di Jambi yang bernama Wanaraya. Petualangan Butet terus berlanjut dalam mengembangkan metode pendidikan yang sekiranya cocok untuk masyarakat rimba. Kemudian muncul berbagai masalah yang dihadapi Butet, mulai dari masalah di kantornya serta masyarakat rimba yang menganggap bahwa Butet sebagai pembawa malapetaka karena mengenalkan baca-tulis pada masyarakat rimba. Film yang disutradarai oleh Riri Riza ini memberikan pemahaman baru kepada penonton tentang pentingnya dedikasi, perjuangan dan pengorbanan untuk pendidikan, pendidik dan mendidik.¹⁶

¹⁶ Buda I. Ketut, I Nyoman Payuyasa, dan I Made Denny Chrisna, "Pendidikan yang Memerdekakan dalam Film 'Sokola Rimba,'" *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 9, no. 2 (Desember 2020): 248.

Dengan pemaparan tersebut, maka muncul ide dalam penelitian ini untuk membahas film yang berisi tentang perjuangan, pengorbanan dan pengabdian seorang guru dalam memberikan pendidikan. Film ini cocok dijadikan referensi untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan di Indonesia, terutama hal yang berkaitan dengan kompetensi guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Film ini juga terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter.

Dengan demikian judul yang penulis angkat adalah **“Kompetensi Guru dalam Film *Sokola Rimba Karya Riri Riza* serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibutuhkan adanya fokus penelitian. Hal ini diperlukan agar penelitian ini lebih fokus, terperinci dan tidak

meluas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan fokus membahas tentang kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba* serta relevansinya dengan pembentukan pendidikan karakter. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pembentukan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza?
2. Bagaimana relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza.
2. Untuk menjelaskan relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis: diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan dalam

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi guru.

b. Manfaat praktis:

1. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai referensi, refleksi maupun perbandingan kajian dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru dan pendidikan karakter.
2. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan wawasan serta sebagai syarat peneliti memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

F. Batasan Istilah

Mencegah kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan istilah sebagai berikut.

1. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dijelaskan pada pasal 10 (1) kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2. Film

Film adalah media yang dapat berperan sebagai cerminan realitas sosial masyarakat, dan sebagai pelaku konstruksi sosial.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu metode untuk menanamkan pada siswa tentang nilai-nilai dan

norma-norma dengan harapan dapat mengarahkan perilaku dan tindakan siswa ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter diyakini siswa akan benar-benar ingin secara mandiri untuk meningkatkan dan memanfaatkan wawasan mereka serta mengasimilasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh M. Rizqi Qudratullah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo pada November 2017 yang berjudul *“Kompetensi Guru Menurut Muhammad ‘Atiyat Al-‘Abrasahi dalam Kitab Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005”*. Didalamnya tertulis bahwa fokus masalah dan tujuan penelitian adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional guru menurut Muhammad 'Atiyat Al-'Abrasahi dalam Kitab *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Hasil dari penelitian tersebut terdapat relevansi yang signifikan antara kompetensi guru menurut Muhammad 'Atiyat Al-'Abrasahi dalam Kitab *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dari masing-masing kompetensi guru yang dibahas. Antara kitab *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 terdapat relevansi, yaitu yang pertama kompetensi prdagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik khususnya tentang strategi mengajar yang dilakukan oleh guru. Yang kedua dalam hal kompetensi kepribadian, bahwa seorang

guru merupakan model bagi murid yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya, baik dalam kelas maupun diluar kelas.yang ketiga yaitu kompetensi sosial, bahwa setiap guru sebelum mengajar, maka wajib menjadi seorang ayah, artinya mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Sedangkan yang ke empat adalah kompetensi profesional yang berarti bahwa pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada murid-muridnya, sehingga mampu mempersiapkan anak didiknya untuk berkehidupan.¹⁷

2. Skripsi yang disusun oleh Rosy Yonalisa dari program studi Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019 yang berjudul "*Representasi Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Sokola Rimba*".

¹⁷ M. Rizqi Quadratullah, "Kompetensi Guru Menurut Muhammad 'Atiyat Al-'Abrasahi dalam Kitab Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'Lim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005," *IAIN Ponorogo*, 2017.

Didalamnya tertulis bahwa tujuan penelitiannya untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Sokola Rimba. Dari hasil penelitian tersebut, ada lima nilai pendidikan karakter yaitu, religi individu dengan individu ketika perjuangan mandiri seorang Butet Manurung tanpa bantuan siapapun. Nasionalis, bertekad untuk mengajar di suku pedalaman. Gotong royong, Butet Manurung dan penduduk suku pedalaman saling membantu. Integritas, semangat dalam mengajar anak-anak di suku pedalaman dengan menggunakan media di lingkungan sekitar.¹⁸

3. Skripsi yang disusun oleh Putri Karomah dari program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul *“Kompetensi Profesional Guru dalam Film “The*

¹⁸ Rosy Yonalisa, “Representasi Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Sokola Rimba,” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2019.

Teacher Diary” dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis film *The Teacher Diary* tentang kompetensi profesional guru dan relevansinya pada pendidikan islam. Hasil dari penelitian tersebut adalah kompetensi profesional guru dalam film *The Teacher Diary* dan relevansinya pada pendidikan islam, yakni, 1) kompetensi profesional dalam film tersebut terdapat empat nilai yaitu mampu menguasai materi, desain, ide dan pola pikir keilmuan yang menjunjung tinggi subjek atau bidang kajiannya; memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran yang diajarkannya; tindakan reflektif untuk meningkatkan keprofesionalannya. 2) Nilai kompetensi profesional guru dalam film *The Teacher Diary* dengan pendidikan islam mempunyai relevansi yang kemudian dilaksanakan dalam kegiatan

pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai yaitu memperoleh ridho dari Allah SWT.¹⁹

4. Skripsi yang disusun oleh Vivi Washilatul 'Azizah dari program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan September tahun 2020 dengan judul "*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*". Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui nilai karate religius yang diberikan pada peserta didik di MA Negeri 1 Trenggalek, (2) mengetahui usaha guru untuk membentuk karakter religius di MA Negeri 1 Trenggalek, (3) mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik di Ma Negeri 1

¹⁹ Putri Karomah, "Kompetensi Profesional Guru dalam Film 'The Teacher Diary' dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam," *IAIN Purwokerto*, 2020.

Trenggalek. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) nilai karakter religius yang diberikan pada peserta didik di MA Negeri 1 Trenggalek adalah berdoa, asmaul husna, memiliki rasa tawadhu', shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, shalat jumat, shalat Idhul Adha, membayar zakat, berkorban, sopan, santun, baik, dan suka menolong. (2) usaha guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. (3) faktor yang berpengaruh terhadap religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek terdapat dua faktor yakni faktor ekstern yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat dan faktor intern yang berhubungan dengan sifat kepribadian.²⁰

²⁰ Vivi Washilatul 'Azizah, "Strategi Guru dalam Pembentukan

5. Skripsi yang ditulis oleh Omri Ritonga dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Sumatera Utara pada tahun 2018 dengan judul penelitian “ *Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hampan Perak Kcamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional yang terdapat di MI An Nur dan kompetensi profesional guru dalam pembentukan karakter peserta didik di MI An Nur. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam membentuk karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sudah cukup

baik karena semua guru MIS An Nur sudah melakukan prosedur pembelajaran. Pembentukan karakter siswa sudah maksimal dan menjalankan tugasnya dengan optimal.²¹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif²² dan Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Melalui jenis penelitian kajian pustaka ini peneliti akan melakukan telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka

²¹ Omri Ritonga, “Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hampan Perak Kcamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang,” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018.

²² Samsu, *METODE PENELITIAN:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA JAMBI, 2017), 65.

untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.²³ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan kompetensi guru yang terdapat dalam film *Sokola Rimba* dan pendidikan karakter.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.²⁴ Data dalam penelitian ini berupa

²³ *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 39.

²⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 58.

kata-kata, perilaku, gambar dan peristiwa yang ada dalam film *Sokola Rimba*. Dengan mengumpulkan berbagai data yang kemudian peneliti akan memilah dan memilih data yang diperlukan sesuai dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan pokok bahasan tentang bagaimana data tersebut diperoleh. Ketelitian dalam memutuskan dan menetapkan jenis penelitian data akan menentukan banyaknya data yang di peroleh. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis data, yaitu:²⁵

- 1) Sumber data primer, merupakan buku rujukan utama dari data yang akan dicari. Sumber data

²⁵ Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), 177.

primer dalam penelitian ini adalah film *Sokola Rimba* yang disutradarai oleh Riri Riza.

- 2) Sumber data sekunder, merupakan sumber data pendukung yang memuat data pendukung bagi data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Sokola Rimba* karya Butet Manurung, penelitian mengenai isi film *Sokola Rimba*, buku-buku pustaka, dan data-data yang diperoleh media audio visual seperti film, internet, televisi dan video yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui dokumen berupa dokumen tertulis atau rekaman. Dokumen tertulis dapat berupa buku catatan, file, majalah,

jurnal, autobiografi, dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang direkam dapat berupa kaset, rekaman video, film, dan lain sebagainya.²⁶

Dengan begitu, dalam penelitian ini peneliti mengamati film *Sokola Rimba* berulang kali agar memperoleh data yang sesuai dengan penelitian serta mengumpulkan data melalui buku, jurnal, artikel, film dan dokumen yang terkait dengan kompetensi guru dan pendidikan karakter.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik yang memungkinkan seseorang secara tidak langsung menggambarkan dan memahami perilaku manusia

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

dengan menganalisis komunikasi antara orang-orang dengan beragam tipe dan beragam bahasa yang digunakan seperti melalui buku ajar sekolah, cerita pendek, esai, artikel, berita media massa, novel, jurnal, drama, lagu, majalah, iklan, pidato kampanye, gambar, buku petunjuk, isi dari segala jenis/bentuk/tipe komunikasi yang dianalisis karena keyakinan, nilai, sikap dan sudut pandang individu maupun kelompok orang yang terungkap dalam tindak komunikasi.²⁷

Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari film yang telah diseleksi sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini. Kemudian, data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang ada untuk menjawab semua rumusan masalah dalam

²⁷ Sumarno Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (September 2020): 37.

penelitian ini. Peneliti menggunakan teori dari UU RI No. 14 Tahun 2005 untuk menganalisis kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba*. Setelah memperoleh hasil tersebut kemudian direlevansikan dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI dengan menggunakan gagasan dari Ki Hajar Dewantara.

Secara rinci, tahapan-tahap yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Menonton film *Sokola Rimba*.
2. Menemukan dan mencatat informasi yang terdapat dalam film *Sokola Rimba* yang berkaitan dengan kompetensi guru.
3. Mengklasifikasikan ungkapan dan adegan yang berhubungan dengan kompetensi guru.

4. Mendeskripsikan data-data yang mengandung kompetensi guru
5. Merelevansikan kompetensi guru yang terdapat dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan karakter dengan gagasan dari Ki Hajar Dewantara.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dimana bab satu dan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Pembahasan penelitian ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, dalam bab ini membahas tentang kompetensi guru dan film yang terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu kompetensi guru, film, pendidikan karakter.

BAB III : Paparan data, dalam bab ini merupakan pemaparan data tentang kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* yang meliputi profil film *Sokola Rimba*, kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba*.

BAB IV : Analisis data, dalam bab ini membahas tentang relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

BAB V : Penutup, dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini peneliti akan mengkaji tentang kompetensi guru, film, dan pendidikan karakter, pembahasannya sebagai berikut.

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan peran penting dan utama dalam proses pembelajaran. Guru merupakan kepanjangan dari kata “*digugu dan ditiru*”; dipatuhi dan diteladani. Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang rumusan sistem *among* untuk karakter guru yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang memiliki arti di depan memberi teladan, di tengah menggerakkan, di

belakang memberi dukungan.²⁸ Guru dalam prespektif Islam adalah orang dewasa dengan tanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. dan dapat menjadi makhluk sosial serta kemandirian sebagai makhluk individu.²⁹ Drs. H.A Ametembun menyatakan bahwa guru merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu

²⁸ Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK), *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 19.

²⁹ Dedi Sahputra Napipulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 11.

maupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.³⁰

Ditangan guru yang profesional pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran dengan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan lingkungan belajar menjadi magnet yang membuat peserta didik memiliki pengalaman yang luas sehingga peserta didik berpengetahuan, bertanggung jawab dan dapat memecahkan masalah di masa yang akan datang.³¹ Menurut pasal 8 Undang Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik

³⁰ H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 9.

³¹ Muhammad Ridwan Kalu, Amram Rede, dan Asep Mahpudz, “Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Sekolah Dasar yang Tersertifikasi pada Pembelajaran Sains,” *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 3 (Agustus 2016): 85.

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³²

Guru ialah orang yang terjun secara langsung dalam proses belajar mengajar. Bagi Udin Syaefudin Saud yang dikutip dari buku Jamil S., guru berperan penting dalam pembangunan karakter anak bangsa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Kedudukan dan peran yang sangat penting ini, memerlukan keterampilan khusus yang memiliki keahlian agar guru dapat membuktikan kemampuan profesionalnya secara maksimal.³³ Seorang dapat disebut guru apabila orang tersebut mampu merancang, mengatur dan mengelola proses pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik agar dapat mencapai tujuan akhir dari proses

³² Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 8.

³³ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 130–31.

pendidikan yaitu agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaan.³⁴ Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam tercapainya tujuan pendidikan serta perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, pendidikan formal maupun nonformal.

2. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas dan fungsi guru diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa peran guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, penilai dan pengevaluasi peserta didik.³⁵

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

³⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 3–5.

a. Guru sebagai pendidik

Guru berperan sebagai pendidik dimana guru akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, berwibawa, berkarakter, dan disiplin. Guru juga harus memahami nilai dan norma yang berlaku serta menjalankan nilai dan normal tersebut. Tugas guru sebagai pendidik adalah keberanian dalam mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru memiliki tugas dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan pontensi peserta didik serta membantu untuk mempelajari sesuatu yang belum

diketahui peserta didik, membentuk keterampilan, dan memahami materi yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diumpamakan sebagai membimbing sebuah perjalanan. Di mana guru mengarahkan peserta didik sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya secara bertanggung jawab. Kegiatan dalam perjalanan ini harus ada kerja sama antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini pendidik memiliki hak dan tanggung jawab dalam proses perjalanan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Guru sebagai pengarah

Guru sebagai pengarah harus dapat mengarahkan peserta didik dalam memecah masalah yang di hadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan

mengarahkan peserta didik untuk menemukan jati diri. Guru juga harus mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan membentuk karakter yang baik bagi dirinya untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

e. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih dalam proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. Tugas guru melatih peserta didik dalam membentuk kemampuan dasar sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru sebagai pelatih harus memperhatikan perbedaan setiap individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas.

f. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi adalah aspek pembelajaran yang melibatkan proses pembelajaran awal hingga akhir. Setiap pembelajaran pasti ada penilaian, karena penilaian merupakan menentukan kualitas pendidikan dan proses untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik.

3. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari kata *competence* yang memiliki arti yang sama dengan *be competent*, dan *competent* yang memiliki arti yang sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan lain-lain. Littrell dalam buku karya Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan

kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Stephen J. Kenezevich berpendapat bahwa kompetensi ialah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menurut Kenezevich merupakan hasil dari gabungan kemampuan-kemampuan yang memiliki banyak jenis, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.³⁶

Pengertian lain tentang kompetensi dikemukakan oleh *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes dalam buku karangan Nurfuadi, bahwa kompetensi merupakan gambaran akan hal-hal yang seharusnya bias dilakukan oleh

³⁶ Uno dan Lamatenggo, 12.

seseorang pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi adalah gambaran tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.³⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab agar dapat mencapai tujuan suatu organisasi.

Roestiyah N.K. berpendapat bahwa Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu tugas yang memadi atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang dalam pembahasan ini dititik beratkan pada tugas

³⁷ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran* (Puwokerto: STAIN Press, 2019), 69.

guru saat mengajar.³⁸ Departemen Pendidikan Nasional juga merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan Muhaimin menuturkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan inteligen penanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.³⁹

³⁸ K. Roestiyah N., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 4.

³⁹ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 18.

Ada tiga definisi kompetensi guru: (1) kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan; (2) Kompetensi guru adalah karakteristik nyata dari kepribadian guru yang menunjukkan cara untuk menciptakan tujuan pendidikan yang tetap; (3) Kompetensi guru adalah perilaku yang dikondisikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang cerdas dan bertanggung jawab yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, guru jelas dituntut untuk memiliki kompetensi atau keterampilan dalam ilmu yang

⁴⁰ Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 90.

dimiliki guru, kemampuan dalam bersosialisasi yang baik dengan peserta didik maupun sesama tenaga pendidik dan kepala sekolah, atau bahkan masyarakat sekitar. Pendapat tersebut didukung dengan pandangan Makmun bahwa setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *adjustment*: penyesuaian diri; (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian.⁴¹

⁴¹ Usman Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas Pasal 3): “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴² Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi sosial pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa

(Bandung: Mutiara Ilmu, 2007), 262.

⁴² *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.⁴³

UNESCO menyebutkan terdapat 4 pilar dalam pendidikan yaitu: *Learning To Know*, *Learning To Do*, *Learning To Live Together*, *Learning To Be*. Dengan empat pilar tersebut akan menciptakan kualitas manusia serta mempunyai pengetahuan akademik yang luas, berkomunikasi dengan baik, dapat berkerja sama dengan orang lain dan kemampuan dalam berinovasi, serta memiliki kepercayaan diri yang baik dan mempunyai sifat cinta damai.⁴⁴ Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang professional guru harus memenuhi ketentuan menjadi seorang guru. Dengan hal itu, diharapkan

⁴³ Undang-Undang Guru dan Dosen, 127.

⁴⁴ Mikael Sampebua, Mesta Limbong, dan Winarsa Tambunan, "Pengaruh Kompetensi Guru dan Kinerja Guru Terhadap Pembelajaran Online di SMK Kristen Tagari," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 828.

guru dapat memberikan yang terbaik dengan menggunakan segala kemampuan, perhatian dan kepedulian dalam menjalankan profesinya.

a. Karakteristik Kompetensi

Kompetensi merupakan karakter dasar orang mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, yang berlaku dalam cakupan situasi yang sangat luas dan bertahan untuk waktu yang lama. Spencer dan Spencer menyatakan bahwa ada beberapa jenis karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi yaitu sebagai berikut.

1) Motif (*motive*)

Motive adalah apa yang secara konsisten dipikirkan atau keinginan-keinginan yang menyebabkan melakukan tindakan. Apa yang mendorong, perilaku yang mengarah dan dipilih

terhadap kegiatan atau tujuan tertentu. Seperti motif berprestasi akan memotivasi orang-orang secara terus menerus untuk merancang tujuan yang cukup menantang serta mengambil tanggungjawab atas pekerjaannya secara baik.

2) Sifat/ciri bawaan (*trait*)

Trait adalah ciri fisik dan reaksi-reaksi yang bersifat konsisten terhadap situasi atau informasi. Seperti reaksi waktu, luas pandangan yang baik merupakan kompetensi bagi seorang pilot.

3) Konsep diri (*self concept*)

Self concept merupakan sikap, nilai atau *self image* dari orang-orang. Seperti percaya diri (*self confidence*), keyakinan bahwa ia akan efektif dalam berbagai situasi, merupakan konsep dirinya.

4) Pengetahuan (*knowledge*)

Knowledge yaitu suatu informasi yang dimiliki seseorang khususnya pada bidang spesifik. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Biasanya tes pengetahuan mengukur kemampuan untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya itu.

5) Keterampilan (*skill*)

Skill adalah kemampuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental tertentu. Seperti seorang dokter gigi memiliki kemampuan menambal dan mencabut gigi tanpa merusak syaraf, atau seorang programmer komputer memiliki

kemampuan mengorganisasikan 50.000 kode dalam logika yang sekuensial.⁴⁵

b. Aspek-aspek kompetensi guru

Berdasarkan penuturan Sanjaya menjelaskan bahwa dalam kompetensi sebagai tujuan memiliki beberapa aspek, yaitu.⁴⁶

1. Aspek pengetahuan (*knowledge*)

Ialah aspek yang berisi tentang pengetahuan guru di mana guru harus memiliki teknik tertentu agar dapat mengidentifikasi peserta didik sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

⁴⁵ Akhmar Barsah, Aden Prawiro Sudarso, dan Denok Sunarsi, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru dalam Menunjang Kinerja Pada Pengajaran Berbasis Teknologi Informasi* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 137–39.

⁴⁶ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 4–5.

2. Aspek pemahaman (*understanding*)

Ialah pemahaman pengetahuan setiap individu. Guru selain teknik mengidentifikasi peserta didik guru juga harus mampu mamahami langkah-langkah dalam proses identifikasi tersebut.

3. Aspek kemahiran (*skill*)

Ialah tentang keterampilan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara langsung. Kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

4. Aspek nilai (*value*)

Ialah nilai-nilai yang dianggap baik setiap individu. Dengan nilai tersebut dapat menuntun individu dalam menjalankan

tugasnya. Seperti nilai kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, kesederhanaan, keterbukaan dan lain-lain.

5. Aspek sikap (*attitude*)

Ialah pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Sikap ini berkaitan dengan nilai yang dimiliki individu.

6. Aspek minat (*interest*)

Ialah ketertarikan individu dalam melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang memotivasi individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan tentang tujuan nasional yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia

dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut.⁴⁷

Sedangkan kompetensi menurut M. Furqon Hidayatullah sebagaimana dikutip Agus Wibowo, adalah kemampuan guru sebagai seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, dan kemampuan untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang

⁴⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen, 50.

memiliki kompetensi, menurut M. Furqon Hidayatullah, diantaranya:⁴⁸

- a. Senantiasa mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Guru yang mempunyai kompetensi, akan mempunyai dorongan yang kuat untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena rajin mengembangkan potensi, kemampuan guru tersebut pun akan terasah dan pengetahuannya akan selalu terbaru. Sehingga, guru pun akan semakin memiliki wibawa karena ia akan merasa percaya diri akan pengetahuan luas yang dimilikinya serta keahliannya yang terus bertambah.

⁴⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106–7.

- b. Ahli dalam bidangnya. Guru yang berkompeten itu sangat menguasai bidang tugasnya. Yaitu mendidik, mengajar, membangun karakter anak didik, mengadakan evaluasi hasil pengajaran, interaksi dengan rekan kerja sesama guru dan sebagainya.
- c. Menjiwai atau mendalami profesinya. Guru yang berkompeten akan benar-benar mendalami profesinya sebagai seorang pendidik. Sebagaimana seorang aktor yang mendalami karakter yang diperankannya dalam sebuah cerita. Penjiwaan seorang guru terhadap profesinya ini akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didiknya yang pada akhirnya berdampak positif pula pada tercapainya tujuan pendidikan.

- d. Mempunyai kemampuan pedagogik, kepribadian/personal, profesional, serta sosial.

c. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan UU RI No. 14 tahun 2005 BAB I mengenai ketentuan umum pasal I (3) menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan kompetensi menurut pasal I (10) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁹

Keterangan lebih lanjut dijelaskan pada pasal 10

(1) kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) **Kompetensi Pedagogik**

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak. Secara etimologis, pedagogik berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani

Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak

⁴⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen, 3-4.

majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Hoogveld, pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.⁵⁰

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan

⁵⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵¹ Pasal 28 (3) Badan Standar Nasional Pendidikan pada butir (a) menetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan melibatkan pengembangan siswa untuk mewujudkan keberagaman potensi yang dimilikinya.⁵²

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1

⁵¹ Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 101.

⁵² Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi Dan Profesionalitas Guru Madrasah Di Palembang* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018), 50.

menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁵³ Kompetensi pedagogik tersebut meliputi:

- a) Memahami peserta didik. Pendidik perlu mengerti dan mengetahui peserta didik dengan baik; mengetahui tentang perkembangannya; kemampuannya; kelebihan dan kekurangannya; permasalahan yang dihadapinya dan faktor yang berpengaruh besar bagi peserta didik. Memahami dan mengerti peserta didik tentang perkembangan kognitifnya; memahami dan mengerti peserta didik melalui kepribadiannya. Kemudian,

⁵³ Undang-Undang Guru dan Dosen, 56.

mengidentifikasi yang digunakan untuk bekal mengajar peserta didik.

b) Perencanaan dalam pembelajaran, memahami dan menguasai landasan pendidikan untuk kegiatan belajar mengajar. Pendidik harus menguasai dan memahami teori belajar dan pembelajaran; menggunakan strategis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; memahami dan menguasai tentang kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar; merencanakan strategi pembelajaran yang telah dipilih.

c) Pelaksanaan pembelajaran. Pendidik mampu mengatur latar kegiatan pembelajaran; serta pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar yang kondusif.

d) Merancang dan melakukan evaluasi pembelajaran. Melakukan evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar dengan berbagai metode; kemudian menganalisis tingkat ketuntasan belajar melalui hasil penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar; serta menggunakan hasil penilaian kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu program kegiatan belajar mengajar secara umum.

e) Membina peserta didik untuk memperbaharui potensi-potensi yang dimilikinya. Memberikan fasilitas akademik maupun non akademik kepada peserta

didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.⁵⁴

2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Zakiyah Daradjat kepribadian adalah suatu yang abstrak, sulit untuk dilihat atau diketahui secara nyata, akan tetapi yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan.⁵⁵

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain.

Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan

⁵⁴ Mainuddin Mainuddin, "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (September 2020): 40.

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.

secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.⁵⁶

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵⁷ Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden (PP) RI No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵⁸

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 38.

⁵⁷ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.

⁵⁸ Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 49.

Kompetensi tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;
- b) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja;
- c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak;
- d) Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan

e) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didik..⁵⁹

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 33–34.

yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.⁶⁰

Kompetensi profesional dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁶¹ Hal tersebut didukung dengan Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 10 ayat 1 butir (d) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik

⁶⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2006), 142.

⁶¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional pendidikan.⁶² Secara rinci unsur yang ada dalam kompetensi profesional tersebut meliputi.

- a. Menguasai dan memahami unsur keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi. Diantaranya yaitu memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami dan menguasai konsep, struktur dan metode keilmuan yang ada dalam materi ajar, memahami dan menguasai keterkaitan konsep mata pelajaran; dan mengimplementasikan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Mainuddin, "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 42.

b. Menguasai dan memahami langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.⁶³

Kompetensi profesional mewajibkan tenaga pendidik untuk menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik, selain itu tenaga pendidik harus menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengembangan materi dalam bidang studi. Tenaga pendidik diwajibkan untuk menguasai bidangnya. Jika tenaga pendidik tidak ahli dalam menguasai bidangnya maka tenaga pendidik akan

⁶³ Mainuddin, 42–43.

mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya.⁶⁴

4) Kompetensi Sosial

Menurut UU RI No.14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶⁵ Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat

⁶⁴ Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 118.

⁶⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.

sekitar.⁶⁶ Adapun ruang lingkup kompetensi sosial adalah sebagai berikut.

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Sebagai seorang guru hendaknya memiliki sikap yang adil, bijaksana dan objektif terhadap peserta didik, rekan sejawat, dan lingkungan sekitar. Tidak berperilaku diskriminasi peserta didik, rekan sejawat, dan lingkungan sekitar dengan adanya perbedaan sosial, ekonomi, budaya, agama, suku, rasa, jenis kelamin, latar belakang keluarga.

⁶⁶ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 65.

b. Berinteraksi secara efektif, empatik, dan santu dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Menjadi seorang guru harus kompeten dalam melakukan komunikasi yang santun, berempati, dan efisien. Selain itu, guru harus kompeten dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik dan orang tua secara santu, empati, dan efektif mengenai program pembelajaran serta kemajuan peserta didik. Guru melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

c. Beradaptasi dengan lingkungan bertugas di seluruh Indonesia dengan keberagaman

sosial budaya. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan daerah dimana guru bertugas dengan tujuan meningkatkan efektivitas sebagai seorang pendidik. Guru dapat menjalankan berbagai program di lingkungan setempat guna meningkatkan serta mengembangkan mutu pendidikan di daerah kerja.

d. Berinteraksi dengan komunitas profesi sendiri atau profesi yang lain secara langsung, tulisan maupun bentuk lain.

Sebagai seorang guru harus mampu berinteraksi dengan rekan sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya dengan beragam media dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, guru juga harus padai menyampaikan

hasil dari inovasi pembelajaran pada komunitas profesinya secara langsung, tertulis maupun bentuk lain.⁶⁷

B. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak. *Tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian film dapat dikatakan mengkreasikan gerakan dengan memanfaatkan cahaya. Film dapat dikatakan sebagai media *audio-visual* yang terbentuk dari gambar-gambar yang dijadikan satu sehingga membentuk kesatuan yang utuh, serta dapat menggambarkan realita sosial dan

⁶⁷ Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (Januari 2014): 29.

budaya, sehingga mampu menunjukkan pesan yang ada dalam film dengan bentuk media *visual*.⁶⁸

Film adalah gambar hidup, jug sering disebut *movie*. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dri penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu tumbuh sendiri. Defiisi film menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau

⁶⁸ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan/atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.⁶⁹

Film tidak hanya untuk hiburan, tetapi bisa juga sebagai edukatif, peruasif, dan informatif. Fungsi edukatif tercapai jika film nasional menciptakan film yang bersifat objektif atau film documenter, dan menampilkan film yang seimbang dengan kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Undang-Undang RI No. 8 tahun 1992 yang menyatakan untuk film dijadikan

⁶⁹ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 184–85.

⁷⁰ Yustika Irfani Lindawati dan Chintanawati Shelo Mita Nur, “Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan dalam Mengajar Pendidikan Pada Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta),” *Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan 2*, no. 2 (2021): 56.

sebagai media pendidikan dan media kebudayaan tentang perfilman pada Pasal 5 yang isinya adalah Film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 disebutkan bahwasanya film merupakan suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat menurut aturan sinematografi dengan maupun tanpa suara serta dapat dipertontonkan.⁷¹

Film memberikan pengaruh esar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai

⁷¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

identifikasi psikologis. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas pada jiwa penonton. Lebih jau, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Film itu merupakan drama, yaitu film yang mengungkapkan kejadian atau peristiwa hidup yang hebt, atau film yang sifatnya realism, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, film mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi permisa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir lebih aktif, penonton film cukup bersifat pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.⁷²

⁷² Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 93–95.

2. Jenis-jenis Film

Film berdasarkan periode atau durasi film dibagi menjadi dua yaitu:

- a. *Short film* (film pendek) yaitu film yang memiliki cerita dengan durasi kurang dari 60 menit. Film pendek biasa digunakan orang untuk suatu percobaan dan batu loncatan sebelum pembuatan film dengan durasi panjang. Kekurangan dari proses pembuatan film pendek ini salah satunya yaitu karena durasinya yang pendek sedangkan dalam sebuah juga harus menyampaikan pesan bagi penonton. Pembuat film pendek ini biasanya adalah orang yang baru terjun dalam dunia perfilman. Hal itu dilakukan karena biaya yang lebih murah dibandingkan dengan film panjang.

b. *Length films* (film panjang) yaitu film yang durasinya 60 menit keatas. Film ini dapat dikatakan berbanding terbalik dengan film pendek. Durasi film panjang biasanya 90 menit sampai 100 menit. Film panjang juga membutuhkan biaya yang banyak. Oleh karena itu, film panjang ini banyak diproduksi dari perusahaan film. Film panjang inilah yang biasanya diputar di bioskop dengan mengharapkan keuntungan dari film tersebut.

Kemudian secara umum jenis-jenis film dibagi menjadi empat yaitu film fiksi, film eksperimen, film animasi dan film dokumenter.

a. Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang dibuat dari sebuah pikiran atau khayalan seseorang. Film fiksi diperankan oleh aktris atau aktor yang telah

disesuaikan dengan cerita film tersebut. Struktur dalam film fiksi selalu diikuti dengan hukum sebab-akibat. Dalam film fiksi, selalu memiliki peran antagonis dan protagonis serta mempunyai pola cerita yang dikembangkan secara jelas mulai dari permunculan masalah, konflik dan penutup. Film fiksi membutuhkan pemain dan kru produksi yang cukup banyak hal ini dikarenakan film fiksi memerlukan tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi yang lebih rumit.⁷³

b. Film animasi

Istilah animasi berasal dari kata *to animate*, yang memiliki arti kehidupan atau bergerak. Animasi juga berasal bahasa latin dari kata *anima* yang berarti jiwa, hidup, atau

⁷³ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 50.

semangat. Film animasi merupakan film yang berasal dari gambar-gambar yang diolah menjadi gambar yang hidup atau bergerak yang memiliki cerita.⁷⁴

c. Film eksperimental

Film eksperimental ini berbeda dengan jenis film lainnya, karena film ini mempunyai struktur tetapi tidak mempunyai plot. Sumarno berpendapat bahwa film eksperimental adalah film yang dibuat tidak menggunakan langkah-langkah membuat film yang lumrah digunakan. Film eksperimental dipengaruhi naluri objektif dari orang yang ahli perfilman. Naluri tersebut dapat berupa gagasan emosi, ide dan pengalaman batin dari ahli perfilman. Film

⁷⁴ Febri Faizin Alfatra, Suminto Mahendradewa, dan Pareanom Pandan, "Penciptaan Film Animasi 'Chase!' dengan Teknik 'Digital Drawing'" 5, no. 1 (April 2019): 37.

ekperimentas dapat dikatakan sebagai film abstrak karena film tersebut terkadang melawan hukum sebab akibat dan terkadang sulit dipahami. Hal tersebut dikarena film eksperimental menggunakan simbol-simbol personal dalam proses pembuatannya.⁷⁵

d. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu peristiwa sesuai dengan fakta atau tidak fiktif, dan dikembangkan secara objektif serta memiliki tujuan tertentu.⁷⁶ Dalam pembuatan film dokumenter tidak menggunakan plot akan tetapi menggunakan argumen atau tema dari yang membuat film. Film dokumenter juga tidak membutuhkan peran protagonis,

⁷⁵ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 51.

⁷⁶ Riki Rikarno, "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa," *Jurnal Ekspresi Seni* 17, no. 1 (Juni 2015): 139.

antagonis atau yang lainnya seperti yang ada dalam film fiksi. Film dokumenter mempunyai struktur yang cukup sederhana sehingga penonton dapat percaya dan paham terhadap fakta yang disajikan dalam film. Film dokumenter mampu melakukan perekaman langsung pada saat kejadian berlangsung. Selain itu, film dokumenter juga mampu melakukan rekonstruksi ulang suatu peristiwa yang sudah terjadi.⁷⁷

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh

⁷⁷ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 50.

berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak.⁷⁸ Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* dalam bahasa Inggris berarti *to engrave*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Sama halnya dengan kata karakter dalam bahasa Inggris “*character*” yang juga memiliki arti mengukir, memahatkan, melukis, atau menggoreskan. Sedangkan kata karakter dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

⁷⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Maka, karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁷⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya

⁷⁹ 5-6.

diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter dapat dikembangkan di lingkungan sekolah sebagai satuan pendidikan formal untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan empat sumber yaitu agama, Pancasila,

⁸⁰ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 6.

budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁸¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut adalah tabel penjelasan dari nilai-nilai karakter tersebut.⁸²

⁸¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

⁸² Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 53–55.

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tidakkan yang menunjukkan perilaku

NILAI	DESKRIPSI
	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban

NILAI	DESKRIPSI
	dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

NILAI	DESKRIPSI
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya.
16. Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

NILAI	DESKRIPSI
lingkungan	mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementrian

Pendidikan Nasional merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter di atas diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mampu menyejahterakan bangsa Indonesia karena nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif bagi siswa.

3. Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maksud dari UU Sisdiknas tersebut agar pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas, namun

juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang tertanam nilai luhur bangsa serta agama.⁸³

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan. Tujuan pendidikan yang paling penting bagi Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan manusia. Merdeka dalam artian merdeka secara fisik, mental, dan rohani. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan juga mendukung sikap-sikap seperti keselarasan,

⁸³ Amalia Muthia Khasna, Ita Utami, dan Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (Maret 2020): 174.

kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin.⁸⁴

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang kebanggaan bangsa Indonesia yang banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan “sistem among”.⁸⁵ Metode *among* berkaitan dengan kata dasar *mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *ngemong*. *Momong* dalam bahasa

⁸⁴ Imelda Indah Kusumastita, “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Tenaga Pendidik di Indonesia,” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 107.

⁸⁵ Heri Maria Zulfiati, “Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* 1, no. 1 (2018): 313.

Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan.

Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Dalam proses *wulang wuruk* atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai dengan contoh perilaku tahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai

kodratnya. *Ngemong* dalam bahasa Jawa Berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.

Dalam sikap yang *momong*, *among*, dan *ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arahan. Tujuan sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi masyarakat yang mandiri

dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.⁸⁶

Dalam sistem among setiap guru (pamong) adalah pemimpin yang harus bersikap *Ing Ngarsa sing Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan konsep pendidikan karakter.⁸⁷

1. *Ing Ngarsa sing Tuladha* (di depan memberikan keteladanan)

Sebagai seorang orang tua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi macam apapun, anak-anak, para murid, dan para bawahan akan memperhatikan

⁸⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Garasi, 2012), 71–72.

⁸⁷ Zulfiati, “Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” 318.

tingkah laku orang tua, guru, atau pemimpinnya.

2. *Ing Madya Mangun Karsa* (di pertengahan memberi semangat)

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib memberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.

3. *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dukungan)

Anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerusnya.

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian bedasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya, adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orang tua, guru

atau pimpinan, termasuk pimpinan spiritual, dapat diibaratkan sedang membentuk gembala yang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh yang tergantung sepenuhnya kepada orang tua, guru atau pimpinan.⁸⁸

4. Karakteristik Anak SD/MI

Ada 4 karakteristik khusus yang dimiliki anak usia sekolah dasar, yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam dirinya.⁸⁹

a. Anak SD/MI senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru SD/MI untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan-

⁸⁸ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, 74–75.

⁸⁹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 52–54.

permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD/MI seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai.

b. Anak SD/MI senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD/MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit.

Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

c. Anak SD/MI senang bekerja dalam kelompok

Anak usia SD/MI dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang paling penting dalam bersosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungannya, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar besaing secara sehat (*sportif*), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

- d. Anak SD/MI senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD/MI memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian, guru hendaknya merancang model

pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.



BAB III
KOMPETENSI GURU
DALAM FILM *SOKOLA RIMBA*

A. Profil Film *Sokola Rimba*



Gambar 3. 1 Poster film *Sokola Rimba*

Film *Sokola Rimba* merupakan film yang berasal dari Indonesia yang diadaptasi dari buku karya Butet Manurung dengan judul yang sama yaitu *Sokola Rimba*. Film ini diambil dari kisah nyata perjuangan Butet Manurung dalam memberikan pendidikan pada anak-anak rimba di hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dengan durasi 90 menit dan tanyang di bioskop Indonesia pada tanggal

21 November 2013. Film *Sokola Rimba* ini mendapat rating IMDb 7.3/10 yang diproduksi oleh *production house* Miles Films. Film ini bergenre drama dan biografi yang ditulis langsung oleh Riri Riza dan Butet Manurung. Film *Sokola Rimba* merupakan karya keempat dari adaptasi buku yang diproduksi oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Film tersebut adalah film 'Gie' pada tahun 2005 adaptasi dari buku 'Catatan Seorang Demostran' karya So Hok Gie pada tahun 1983, 'Laskar Pelangi' pada tahun 2008 dan 'Sang Pemimpi' pada tahun 2009 yang merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata.

Pemeran utama film *Sokola Rimba* diperankan oleh Prisia Nasution yang berperan sebagai Butet Manurung. Film ini juga melibatkan sekitar 80 anak rimba yang berasal dari pedalaman hutan Bukit Dua Belas. Film ini menghabiskan biaya sekitar Rp 4,6 miliar

dan memakan waktu sekitar 14 hari untuk proses produksi film. Film *Sokola Rimba* ini juga tayang dalam sebuah festival film di Washington DC, Amerika pada tanggal 25 Maret 2014.

B. Kompetensi Guru dalam Film *Sokola Rimba*

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan gambaran yang dari kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, yang mempunyai sesuatu yang unik sehingga dapat membedakan profesi guru dengan profesi lainnya serta dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dan hasil belajar peserta didik sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses belajar mengajar.⁹⁰ Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

⁹⁰ M. Hatta, *Empat Kompetensi untuk Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 79.

pembelajaran peserta didik. Secara lebih rinci dapat dijabarkan.

Indikator dari kompetensi pedagogik ini di antaranya adalah (1) memahami peserta didik termasuk karakteristik peserta didik; (2) merancang kegiatan belajar termasuk strategi dan metode; (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif; (4) mengevaluasi kegiatan pembelajaran termasuk hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; (5) mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.



Gambar 3.2 Bu Guru Butet sedang mengajar anak-anak rimba.

Pada menit ke 00.05.29 terlihat Bu Guru Butet sedang mengajarkan anak-anak rimba cara menulis. Bu Guru Butet juga terlihat membantu salah satu anak rimba yang kesulitan menulis. Disini juga Bu Guru Butet memberikan sikap tegas dan sedikit ancaman kepada Nengkabau yang memiliki sikap aktif dan cenderung memberontak. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran yang dilakukan Bu Guru Butet terhadap anak-anak rimba tidak dapat disamakan. Setiap anak memiliki pola yang berbeda. Pada anak yang menurut dan serius Bu Guru Butet mengajar dengan sabar dan teliti. Semetara itu, anak yang aktif

cenderung memberontak Bu Guru Butet mengajar dengan tegas agar mereka dapat belajar dengan tenang.

Bu Guru Butet : “ ‘J’, tarik garis kebawah ‘J’, coba tulis ‘J’, tulis ‘J’”. (Sambil memegang tangan salah satu muridnya Bu Guru Butet mengajarkan cara menulis huruf ‘J’)

Bu Guru Butet : “Aduh, Nengkabau. Potong saja aku dengan parang, jika kamu nakal begini. Kemari!”



Gambar 3.3 Bu Guru Butet berjalan bersama anak-anak rimba.

Pada menit ke 00.06.07 terlihat Bu Guru Butet bersama anak-anak rimba sedang bermain serta

berjalan-jalan menyusuri hutan untuk berburu. Dalam perjalanan Bu Guru Butet melakukan sebuah pembelajaran matematika. Pola yang digunakan Bu Guru Butet dalam hal ini adalah pola pembelajaran yang santai. Hal tersebut terlihat dari cara Bu Guru Butet yang memberikan pertanyaan perkalian dan pembagian pada anak-anak rimba yang sedang berjalan dan bermain seolah mereka sedang belajar sambil melakukan permainan. Serta pujian dari Bu Guru Butet pada setiap anak yang menjawab dengan benar merupakan dorongan agar anak-anak rimba merasa senang sehingga tetap bersemangat dalam menjawab pertanyaan.

Bu Guru Butet : “Dua puluh dikurangi tujuh?”

Murid : “Tiga belas”

Bu Guru Butet : “Tiga belas dikali dua”

Murid : “Dua empat”

Bu Guru Butet : “Dua...? Dua puluh enam. Dua puluh enam dibagi dua lagi?”

Murid : “Ti..tiga belas”

Bu Guru Butet : “Betul. Empat puluh dua dibagi dua”

Murid : “Dua puluh satu”

Bu Guru Butet : “Betul”



Gambar 3.4 Perjalanan menuju Hilir sungai Makekal.

Pada menit ke 00.18.22 Bu Guru ditemani oleh dua muridnya dari Hulu sungai Makekal yaitu Beindah dan Nengkabau melakukan perjalanan menuju Hilir sungai Makekal untuk memperluas penyebaran pendidikan. Dalam perjalanan ini Bu Guru Butet juga melakukan proses pembelajaran. Bu Guru Butet mengajarkan cara mengeja kata, kata yang digunakan adalah kata ‘RUSA’ dimana Rusa merupakan kata yang familiar dan merupakan salah satu hewan yang sering terlihat oleh anak-anak rimba.

Proses pembelajaran seperti ini menjadikan suasana belajar yang tidak membosankan dan cenderung santai. Namun, dalam perjalanan Beindah asyik dan bermain sendiri, Bu Guru Butet tidak segan-segan menegur dan menyuruh Beindah untuk turun dan kembali belajar serta melanjutkan perjalanan.

Beindah : “Ibu guru! Saya sudah latihan, sekarang saya pintar membaca.

Bu Guru Butet: sungguh? Coba, bagaimana membaca Rusa?”

Beindah : “R-U-S-A”

Bu Guru Butet: “Iya, hebat”

Bu Guru Butet: “Beindah, turun! Aku hitung sampai tiga ya. Satu, dua, Beindah”

Bu Guru Butet: “Bagaimana membaca ‘Beruang besar sedang bermain’?”

Beindah : “Raja penyakit! Saya tidak bisa”



Gambar 3.5 Bu Guru Butet mengajar anak rimba di Hilir sungai Makekal.

Pada menit ke 00.32.30 terlihat Bu Guru Butet sedang melakukan kegiatan belajar mengajar bersama anak-anak rimba dari Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Dalam kegiatan pembelajaran pertama di Hilir ini, Bu Guru Butet memulainya dengan mengajarkan huruf-huruf vocal untuk mempermudah cara membaca dan mengingat bahwa huruf vocal merupakan huruf yang membuat huruf-huruf kosa kata dapat berbunyi apabila digabungkan. Kemudian, Bu Guru Butet mengambil contoh huruf 'B' digabungkan dengan huruf 'A', maka huruf tersebut dapat berbunyi

‘BA’. Bagi Bu Guru Butet mengajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, karena ia merasa ilmu yang ia ajarkan dapat diterima oleh anak-anak rimba. Karena hal itu membuat Bu Guru Butet bangga atas dirinya.

Bu Guru Butet : “Ini huruf ‘A’, ini ‘I’, lalu ini ‘U’ ‘E’ ‘O’. lalu aku tambahkan ‘B’. Lalu ‘B’ dengan ‘A’, ‘BA’ ”



Gambar 3.6 Bu Guru Butet mengajar dengan rasa senang.

Pada menit ke 00.34.19 terlihat Bu Guru Butet sedang belajar bersama anak-anak rimba. Bu Guru Butet mengajar dengan rasa senang dan selalu tersenyum saat mengajar. Hal ini dilakukan agar anak-

anak rimba merasa nyaman dan tidak merasa takut saat kegiatan belajar mengajar.



Gambar 3.7 Anak-anak rimba sedang memperhatikan Nengkabau membaca.

Pada menit ke 00.53.17 terlihat Bu Guru Butet menyuruh Nengkabau untuk membaca dan teman-teman yang lainnya mendengar dan memperhatikan Nengkabau membaca. Bu Guru Butet menyuruh anak-anak lain mendengarkan agar mereka bisa mengoreksi apabila Nengkabau salah dalam membaca. Selain untuk melatih Nengkabau membaca secara tidak langsung anak-anak yang lain dapat memahami isi cerita yang dibacakan oleh Nengkabau. Dengan begitu Bu Guru Butet menggunakan pola belajar dimana

anak-anak rimba dapat mengoreksi benar atau salah pengucapan yang Nengkabau bacakan. Dengan demikian, murid lainnya secara tidak langsung ikut belajar dan memahami isi cerita yang dibacakan oleh Nengkabau.

Bu Guru Butet : “Ayo, Nengkabau akan membaca. Kalian semua bantu mengingatkannya, jika ada kata-kata yang sulit. Ayo Nengkabau!”

Nengkabau : “Suatu-hari-manis-di-ladang-se-men-ta-ra.....”



Gambar 3.8 Beindah memperlihatkan perkembangan kemampuan menghitungnya.

Pada menit ke 01.08.43 terlihat Bu Guru Butet dan anak rimba lainnya sedang memberikan beberapa

pertanyaan soal matematika pada Beindah. Mereka ingin mengetahui perkembangan berhitung Beindah karena selama ini Beindah lemah dalam matematika. Beindah dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar meskipun ada beberapa pertanyaan yang diulang maupun dibolak-balik. Melihat perkembangan Beindah yang semakin pandai Bu Guru Butet dan anak rimba lainnya merasa bahagia. Kemudian mereka memberikan tepuk tangan untuk Beindah agar Beindah termotivasi dan semangat dalam belajar matematika. Dalam pembelajaran ini Bu Guru Butet menggunakan metode pengulangan atau dengan mengulang-ulang pertanyaan, membolak-balik pertanyaan serta ditekankan pada satu pertanyaan agar peserta didik dapat menghitung dengan baik. Dan memberikan suatu apresiasi ada peserta didik termotivasi dan tetap semangat dalam belajar.

Anak rimba :”Sebelas kurangi tiga?”
 Beindah : “Delapan”
 Nengkabau : “Dua belas kurangi enam?”
 Beindah : “Enam”
 Anak rimba : “Delapan kurangi enam?”
 Beindah : “Dua”
 Anak rimba : “Sepuluh kurangi tujuh?”
 Beindah : “Tiga”
 Bu Guru Butet: “Jadi, sepuluh kurangi tiga berapa?”
 Beindah : “Tujuh”
 Bu Guru Butet: “Sungguh? Sepuluh kurangi tiga?”
 Beindah : “Iya, tujuh”
 Nengkabau : “Ibu guru, sudah hebat anak ini”
 Bungo : “Iya ayo berikan tepuk tangan”

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan yang berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri. Guru harus dapat menjadi contoh yang baik karena guru merupakan ‘digugu dan ditiru’. Oleh karena itu, seorang guru harus berbudi luhur dan memiliki nilai-nilai moral dalam pertemanan, pergaulan termasuk

dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁹¹ Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁹²



Gambar 3.9 Bu Guru Butet melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada menit ke 00.05.30 terlihat Bu Guru Butet sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan anak-anak rimba di Hulu sungai Makekal. Saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung terdapat anak yang berlarian dan bermain-main. Kemudian, Bu Guru Butet menegur dan menasehati dengan tegas

⁹¹ Hatta, 19.

⁹² *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.

agar mereka segera kembali untuk belajar. Dalam hal ini Bu Guru Butet ingin memperhatikan seorang guru yang baik, sabar sekaligus tegas pada peserta didik. Hal ini menunjukkan kearifan dan kewibawaan seorang guru.

Bu Guru Butet : “Aduh, Nengkabau. Potong saja aku dengan parang, jika kamu nakal begini. Kemari!”



Gambar 3.10 Bu Guru Butet dan Beindah mencari Nengkabau

Pada menit ke 00.20.26 Bu Guru Butet bersama dengan Beindah dan Nengkabu sedang perjalanan menuju Hilir sungai Makekal. Namun, tiba-tiba Nengkabu terpisah dengan Bu Guru Butet dan Beindah, akhirnya mereka mencari Nengkabau

serta meneriakan namanya. Selang beberapa waktu mereka bertemu dan mereka melihat sekumpula orang luar yang sedang penebang pohon sembarangan. Mereka ketahuan oleh penebang liar saat Nengkabau mencoba untuk memotretnya. Dengan begitu, akhirnya Bu Guru Butet menyuruh agar segera kabur dan berlari saat salah satu dari penebang liar mengejar. Hal ini memperlihatkan pribadi guru yang bertanggung jawab pada muridnya.



Gambar 3.11 Bu Guru Butet Bertemu dengan dokter Astrid.

Pada menit ke 00.22.53 saat sedang perjalanan menuju Hilir Sungai Makekal, Bu Guru

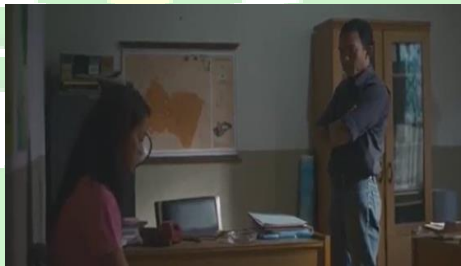
Butet bertemu dengan dokter Astrid yang dulunya bekerja sama dengan LSM Wanaraya yaitu tempat ia bekerja. Ketika melihat ada dokter Astrid, Bu Guru Butet langsung menyapanya dengan ramah dan sopan. Hal ini menunjukkan pribadi yang sopan dan ramah.

Bu Guru Butet	: “Dokter Astrid”
Dokter astrid	: “Kamu Butet?”
Bu Guru Butet	: “Ada yang sakit?”
Dokter Astrid	: “Anak muda dari Jambi. Terkena malaria saat perjalanan bersama saya. Kemarin sehat-sehat saja”



Gambar 3.12 Bu Guru Butet memberi intruksi pada Beindah dan Nengkabau.

Pada menit ke 00.27.40 Bu Guru Butet yang sedang berinteraksi dengan penduduk dari Tumenggung Belaman Badai dari Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet berbicara dengan tutur kata yang lembut dan sopan dengan posisi duduk. Bu Guru Butet melihat Beindah dan Nengkabau yang sedang berdiri menyuruh agar mereka segera duduk. Hal ini menunjukkan pribadi guru yang mengajarkan peserta didik agar memiliki tata karma yang sopan dan santun pada orang.



Gambar 3.13 Bu Guru Butet berdiskusi dengan bang Bahar.

Pada menit ke 00.47.07 menunjukkan Bu Guru Butet memiliki integritas yang tinggi. Hal ini

terlihat bagaimana bu Guru Butet yang berdebat dengan atasannya. Menurut Bu Guru Butet yang dilakukan oleh LSM Wanaraya merupakan hal yang tidak adil bagi masyarakat rimba.

Bang Bahar : “Butet, Prioritas organisasi ini adalah menjaga perluasan wilayah taman nasional. Dan sejauh ini, kita berhasil, selesai”

Bu Guru Butet : “Berhasil? Selesai?. Luasan wilayah taman nasional sudah bertambah lebih dari 30% bang. Dan buat abang taman nasional itu bebas dari sentuhan manusia kan?”

Bang bahar : “Jadi kamu pikir aku tidak peduli dengan orang-orang rimba itu? Jadi untuk apa kau dipekerjakan disini? Kau disini untuk melakukan pendampingan dan sejauh ini tidak ada masalah kan”

Bu Guru Butet : “Abang lihat ya. Kelompok Tumenggung Belaman Badai sudah berulang kali berpindah karena kepentingan pemilik kelapa sawit. Tempat hidup mereka berubah bang. Berburu tiga malam baru mendapat satu babi atau satu rusa atau bahkan mereka tidak dapat apa-apa bang. Sekarang mereka sudah tidak nyaman lagi berladang. Karena membakar ladang nantinya akan melanggar hukum taman nasional. Sekarang mereka tidak lagi hidup bebas di atas tanah milik mereka sendiri. Bungo ingin belajar bang. Dia ingin belajar untuk...”

Bang Bahar : “Bungo? Jadi ini hanya untuk urusan satu orang anak nama Bungo? Jangan meracau kamu butet! Apa hubungannya semua ini dengan kita? Apa coba!”

Bu Guru Butet : “Sekarang abang pikir sendiri! Bungo menunjukkan kepada kita untuk apa kita berada disini”.



Gambar 3.14 Bu Guru Butet meminta izin pada bu Pariyan

Pada menit ke 00.51.32 terlihat Bu Guru Butet dengan berada di rumah bu Pariyan. Disini Bu Guru Butet bercerita tentang masalah-masalah ia saat sedang mengajar anak-anak rimba. Salah satunya saat ia diusir dari rombongan Bungo. Setelah mendengar dari bu Pariyan bahwa rombongan Belaman Badai sering datang ke rumah bu Pariyan akhirnya Bu Guru Butet meminta izin pada bu Pariyan agar diperbolehkan mengajar di rumah bu

Pariyan. Setelah mendapatkan izin Bu Guru Butet akhirnya memberi tahu pada semua orang rimba yang ia temui baik dari Hulu sungai Makekal maupun Hilir sungai Makekal. Dengan demikian, dapat dilihat Bu Guru Butet selalu berusaha, bekerja keras dan pantang menyerah untuk memberikan pendidikan pada anak-anak rimba.



Gambar 3.15 Bu Guru Butet berselisih dengan bang Bahar,

Pada menit ke 01.15.13 menunjukkan kepribadian yang dewasa, mantap dan stabil. Hal ini terlihat saat Bu Guru Butet menolak atasannya yang hanya ingin mengeksploitasi anak-anak rimba di hadapan para jurnalis.

Bang Bahar : “Butet, mereka ini kawan jurnalis dari Medan, ada dari Palembang ya. Mereka ingin meliput waktu kamu mengajar anak-anak rimba. Dan aku sudah bilang ke Gustav untk siapkan kendaraan dan bawa mereka masuk ke dalam”

Bu Guru Butet : “Hmm, jadi abang ingin saya bikin pertunjukkan lagi seperti dulu?”

Bang Bahar : “Butet. Apa sih susahnya, tinggal kau bawa saja mereka ke dalam, keHulu saja. Kau mengajar anak-anak dan mereka bikin dokumentasi, sudah”

Bu Guru Butet : “Semua kerjaku ini hanya seolah ingin menunjukkan kepada publik, kepada pendonor, kalau kamu sangat peduli kepada orang rimba”

Bang Bahar : “Kerjamu? Kerjamu? Butet, jika kau tidak menerima cara kerja disini. Bukan tempatmu disini”

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, kecakapan dan keahlian dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melakukan tugasnya sebagai guru.⁹³ Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara lebih luas dan mendalam.⁹⁴

Indikator dari kompetensi profesional diantaranya adalah (1) Menguasai dan memahami unsur keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi; (2) Menguasai dan memahami langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

⁹³ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019), 103.

⁹⁴ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.



Gambar 3.16 Bu Guru Butet mengajar menggunakan biji karet.

Pada menit ke 00.09.48 terlihat anak-anak rimba sedang belajar matematika bersama. Akan tetapi, ada salah satu muridnya yang sulit untuk memahami materi berhitung. Kemudian, Bu Guru Butet datang dengan membawa beberapa biji pohon karet, biji tersebut digunakan Bu Guru Butet untuk melatih muridnya berhitung. Metode ini digunakan agar peserta didik mudah memahami karena secara tidak langsung Bu Guru Butet menerapkan metode belajar sambil bermain. Selain itu biji pohon karet sering dijumpai di sekitar mereka. Dengan demikian, yang dilakukan Bu Guru Butet ini untuk

mempermudah muridnya dalam berhitung. Bu Guru Butet menggunakan biji pohon karet sebagai media karena biji karet sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Anak rimba : “Payah kamu sekali Beindah, ini ada sepuluh garis. Berapa kalau aku ambil tiga dari sepuluh?” (sambil menunjuk papan tulis)

Beindah : “1- 2- 3- 4- 5- 6- 7” (berhitung dengan menghitung garis-garis di papan tulis)

Semua : “Hebat!”

Anak rimba : “Sekarang, sepuluh dikurangi tiga berapa?”

Beindah : “Enam”

Anak rimba : “Raja penyakit! Payah sekali”

Nengkabau : “Bu guru, anak ini payah sekali” (sambil menunjuk Beindah)

Bu Guru Butet: “Ini ada sepuluh biji karet, ya. Lalu aku ambil tiga. Berapa sisanya?”

Beindah : “1- 2- 3- 4- 5- 6- 7” (sambil berhitung sisa biji karet)

Semua : “hebat!”



Gambar 3.17 Bu Guru Butet bersama anak-anak rimba belajar secara langsung di Pasar.

Pada menit ke 01.07.12 terlihat Bu Guru Butet dan beberapa muridnya sedang berada di Pasar untuk melakukan kegiatan jual beli. Kemudian, Bu Guru Butet mengajarkan cara berhitung dengan memanfaatkan barang dan uang sekaligus mengajari mereka tentang sistem jual beli. Karena pada sistem jual beli tidak menggunakan angka-angka satuan tetapi menggunakan uang. Dengan demikian, Bu Guru Butet berharap mereka dapat memahami bagaimana proses jual beli menggunakan uang. Karena selama ini orang rimba kebanyakan menggunakan sistem barter ketika kegiatan jual beli

dilakukan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bu Guru Butet : “Ini ubi satu kilo harganya dua ribu rupiah. Kalau kita beli hanya setengah kilo, berapa jadinya?”
 Bungo : “Seribu rupiah”
 Bu Guru Butet : “Iya, berikan uang ini padanya”

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sangat diperlukan karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab saat berada dalam kelas, tetapi juga dalam perkembangan peserta didik di luar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, tetapi guru juga harus berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun anggota masyarakat lainnya

dalam upaya meningkatkan perkembangan peserta didik.⁹⁵ Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹⁶

Indikator dalam kompetensi sosial di antaranya adalah (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi dengan lingkungan bertugas di seluruh Indonesia dengan keberagaman sosial budaya; (4)

⁹⁵ Ahmad Zainuri, *menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018), 53.

⁹⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 57.

Berinteraksi dengan komunitas profesi sendiri atau profesi yang lain secara langsung, tulisan maupun bentuk lain.



Gambar 3.18 Bu Guru Butet makan malam bersama masyarakat rimba.

Pada menit ke 00.07.20 terlihat Bu Guru Butet sedang makan bersama masyarakat rimba, hal ini dilakukan dalam upaya melakukan pendekatan dan adaptasi dengan masyarakat rimba.

Orang rimba : “Ini untukmu ibu guru”
Bu Guru Butet : “Eh eh terimakasih”

P O N O R O G O



Gambar 3.19 Bu Guru Butet berinteraksi dengan penduduk Hilir sungai Makekal.

Terlihat juga dalam menit ke 00.26.55 saat Bu Guru Butet dan kedua muridnya sampai di Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet melakukan pendekatan dengan penduduk kelompok Tumenggung Belaman Badai agar Bu Guru Butet diizinkan mengajar di kelompok mereka.

Bu Guru Butet : “Uyy.....”(cara menyapa orang rimba)

Penduduk Makekal Hilir : “Siapa? Ada orang disana?”

Bu Guru Butet : “Saya Butet. Guru Butet dari Makekal Hulu”

Penduduk Makekal Hilir : “Tumenggung sedang tidak ada”

Bu Guru Butet : “Iya kawan”
 Penduduk Makekal Hilir : “Nanti kami
 panggulkan
 Tumenggung,
 tunggulah”
 Bu Guru Butet : “Iya

VO Bu Guru Butet: “kepekaan diperlukan untuk mendekati rombongan orang rimba pertama kali. Dunia terbuka terkadang terlalu mengejutkan bagi mereka. Aku selalu berupaya merasakan apakah kehadiranku diinginkan atau tidak. Aku yakin inilah rombongan Nyusang Bungo”



Gambar 3.20 Bu Guru Butet berusaha berbaur dengan masyarakat rimba di Hilir.

Pada menit ke 00.33.26 setelah diizinkan untuk mengajar di kelompok Hilir. Bu Guru Butet berusaha berbaur dengan penduduk setempat dengan mengikuti mereka menyelusuri hutan. Hal ini menunjukkan Bu Guru Butet sedang berusaha untuk bersosialisasi dengan orang tua dan masyarakat rimba. Karena sebagian dari mereka belum

sepenuhnya menyetujui kehadiran Bu Guru Butet untuk menyampaikan pendidikan pada anak-anak mereka.



Gambar 3.21 Bu Guru Butet berusaha untuk berinteraksi dengan Bungo.

Pada menit ke 00.09.18 saat didalam hutan Bu Guru Butet yang sedang bersama dengan muridnya dari Hulu sungai Makekal bertemu dengan seorang anak rimba yang bukan dari Hulu. Kemudian, dengan hati-hati Bu Guru Butet menanyakan identitasnya agar anak tersebut tidak merasa takut. Ternyata anak tersebut bernama Nyusang Bungo yang berasal dari Hillir sungai Makekal.

Bu Guru Butet : “Siapa namamu?
Siapa nama
Tumenggungmu?”
Bungo : “Saya dari Makekal
Hilir. Nama
Tumenggung saya,
Belaman Badai. Nama
saya Nyusang Bungo”



Gambar 3.22 Nengkabau memotret Bu Guru Butet dan Beindah.

Pada menit ke 00.19.59 Bu Guru Butet memperbolehkan anak muridnya bermain kamera. Hal ini menunjukkan Bu Guru Butet berinteraksi dengan peserta didik didalam dan diluar kelas.

Nengkabau : “Bu guru, biarkan
aku foto ya”

Bu Guru Butet : “Kamu mau foto
apa?”

Nengkabau : “Hutan yang telah
rusak. Saya mau foto
ibu guru”



Gambar 323 Bu Guru Butet mendengarkan cerita Bungo.

Pada menit ke 01.01.13 Bu Guru Butet menunjukkan rasa menghormati dan toleransi dengan mendengarkan Bungo ketika bercerita tentang adat kepercayaan mereka tentang memanjat pohon madu. Adat memanjat pohon madu merupakan adat mereka yang tidak dapat ditinggalkan oleh mereka. Mereka percaya bahwa pohon madu merupakan pohon keramat, jika memanjat pohon madu tersebut harus membaca mantera-mantera.

Bungo : “ayahku dulu pemanjat madu yang hebat, semua dimulai dengan mantera. Semua orang harus benar-benar siap, hatinya harus bersih dari segala pikiran buruk. Pelantak membuat pijakan sampai ke puncak dahan madu untuk pijakan orang lain yang akan mengambil madu. Kayu berapi itu digunakan ketika dia sudah sampai di puncak, mereka memanjat sampai tinggi sekali. Di puncak sangat gelap, hening, dan angin bertiup kencang. Kaki para lelaki harus kuat karena mereka harus bergelantungan di dahan pohon madu. Mereka terus membaca mantera agar tidak dicelakai oleh hantu kayu. Di puncak pohon madu itu ada banyak yang bisa kita temukan, tergantung bagaimana keadaan hati kita. Ada banyak penglihatan yang indah, ada pula yang buruk. Ayahku pernah bercerita ia melihat ikan bercahaya berenang-renang di celah kayu. Yang indah atau yang buruk sama bahayanya bisa membuat kita lengah hingga kaki kita terlepas. Kalau kita

jatuh dari pohon madu tubuh kita tidak perlu diangkat lagi, kita langsung terpendam di tanah”.



Gambar 3.24 Komunikasi antara Bu Guru Butet dengan dokter Astrid.

Pada menit ke 00.23.34 terlihat Bu Guru Butet sedang berinteraksi dengan dokter Astrid. Mereka membicarakan banyak hal termasuk motivasi apa yang mendorong Bu Guru Butet ingin mengajar anak rimba yang tempatnya di Hutan yang jauh dari kota.

Dokter Astrid : “Darimana kamu Butet? *I mean* kamu orang sepertimu punya banyak kesempatan bekerja di tempat lain. Kenapa kamu disini?”

Bu Guru Butet : ”Sebenarnya lulus kuliah saya bingung melakukan apa. Nah,

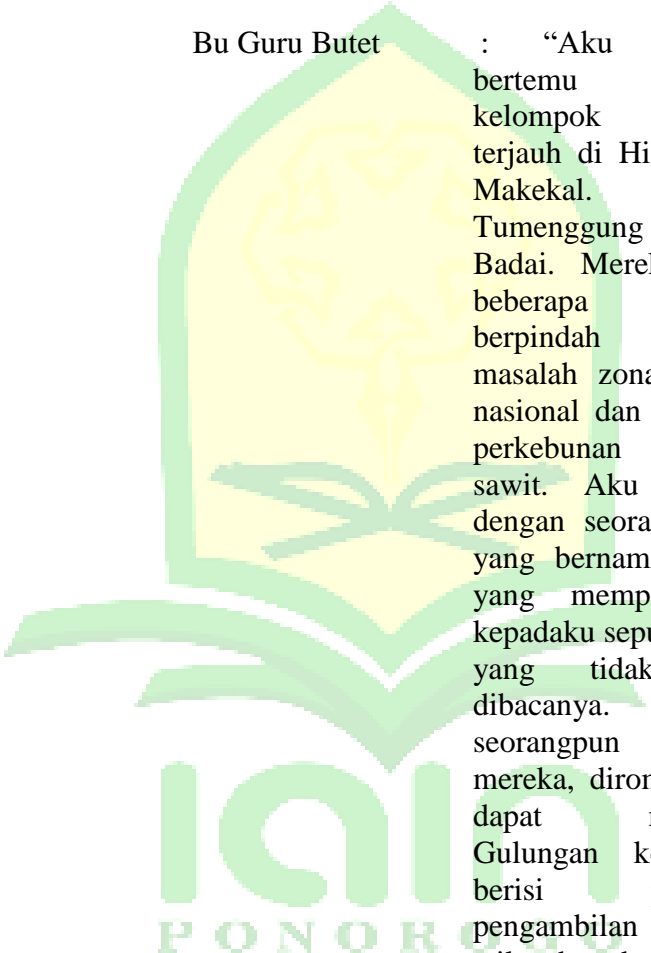
waktu itu ada lowongan di Wanaraya menarik sekali. Saya pikir ini bisa jadi satu petualangan yang sangat eksotis ‘Mengajar di Rimba’ menarik kan?. Ibu saya memberikan izin tpi mungkin kalau ayah masih ada saya tidak akan kesini”



Gambar 3.25 Bu Guru Butet menceritakan pengalamannya pada rekan kantornya.

Pada menit ke 00.45.49 Bu Guru Butet berada di kantor Wanaraya bersama rekan-rekannya. Disini Bu Guru Butet menceritakan semua pengalamannya tentang tantangan dan permasalahan

yang ia alami selama mengajar di Hilir sungai Makekal.



Bu Guru Butet : “Aku akhirnya bertemu dengan kelompok rimba terjauh di Hilir sungai Makekal. Rombongan Tumenggung Belaman Badai. Mereka sudah beberapa kali berpindah karena masalah zonasi taman nasional dan perluasan perkebunan kelapa sawit. Aku bertemu dengan seorang bocah yang bernama Bungo, yang memperlihatkan kepadaku sepucuk surat yang tidak dapat dibacanya. Tak seorangpun dari mereka, dirombong itu dapat membaca. Gulungan kertas itu berisi perjanjian pengambilan kayu di wilayah adat mereka. Dan mereka setuju dengan memberikan cap jempol di atas surat

yang tidak dapat mereka baca. Dengan bayaran beberapa kaleng biskuit, gula dan rokok. Bungo membawa surat perjanjian itu kemana-mana seolah ingin menunjukkan kepadaku betapa ia ingin bisa membaca dan menolak transaksi penipuan orang rimba ini”

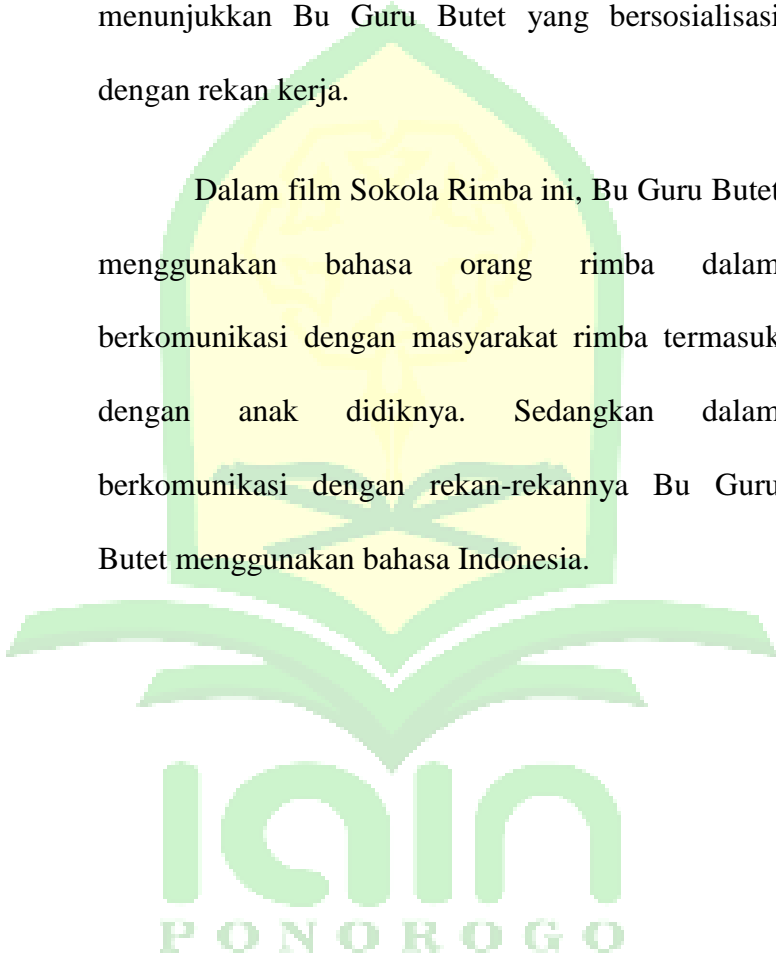


Gambar 3.26 Kebersamaan masyarakat rimba dengan Bu Guru Butet dan rekan kantornya.

Pada menit ke 01.25.46 terlihat Bu Guru Butet, rekan-rekan kerjanya dan anak-anak rimba sedang bermain dan bercanda bersama. Semua berbau dengan perasaan yang gembira dan bahagia.

Kemudian, mereka semua bergotong royong membangun sekolah atau ‘Sokola Rimba’. Hal ini menunjukkan Bu Guru Butet yang bersosialisasi dengan rekan kerja.

Dalam film Sokola Rimba ini, Bu Guru Butet menggunakan bahasa orang rimba dalam berkomunikasi dengan masyarakat rimba termasuk dengan anak didiknya. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan rekan-rekannya Bu Guru Butet menggunakan bahasa Indonesia.



BAB IV

RELEVANSI KOMPETENSI GURU DALAM FILM

***SOKOLA RIMBA* DENGAN PEMBENTUKAN**

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SD/MI

Proses dalam kegiatan pembelajaran tidak lepas dengan adanya guru. Seorang yang mulia yang memberikan ilmu kepada peserta didik. Seorang yang menarik perhatian untuk dikaji dan dilihat dari berbagai pandangan oleh para ahli pendidikan. Guru merupakan anggota masyarakat yang memiliki keahlian dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, guru adalah seorang yang memiliki kompetensi dan mendapat kepercayaan dalam menjalankan proses kegiatan

belajar mengajar dan mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik.⁹⁷

Seorang guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi seperti yang telah tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru adalah seorang pembimbing peserta didik dalam rangka mengembangkan, membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁹⁸

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan, misalnya gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa

⁹⁷ Ahmad dan Nurmaya Mendopa, "Profesionalisme Guru Membangun Karakter Siswa," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Mei 2020): 2–3.

⁹⁸ Maslan, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3, no. 6 (November 2019): 1226.

seorang pamong di depan menjadi teladan “*Ing Ngarso Sung Tulodho*” dan bukan hanya sekedar memberi contoh. Selain itu seorang pamong atau pendidik juga “*Ing Madyo Mangun Karso, Ing Madyo*” menggugah atau membangkitkan semangat belajar peserta didik agar pendidikan karakter lebih nyata terwujud sehingga perubahan sifat-sifat tersebut dapat berjalan secara praktis. Sebagai seorang pemimpin di sekolah seorang pendidik atau pamong harus senantiasa menerapkan “*Tutwuri Handayani*” dalam setiap perilaku dan tindakan yang ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang pimpinan dalam memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga bisa diartikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang dan menuntun peserta didik agar aktif tanpa harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa harus aktif.

Adapun relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan karakter anak SD/MI adalah sebagai berikut.

A. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberikan keteladanan)

Sebagai seorang orang tua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi macam apapun, anak-anak, para murid, dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru, atau pemimpinnya.⁹⁹ Jika hal ini diabaikan maka akan menimbulkan berbagai masalah dalam organisasi. Contohnya banyak sekali masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu kurangnya pendidikan karakter dalam diri seorang pelajar karena guru lebih memperhatikan pengetahuan peserta didik daripada

⁹⁹ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, 74.

karakter peserta didik. Kurangnya pendidikan karakter ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam dunia pendidikan, contohnya seperti banyaknya tawuran antar pelajar, banyak peserta didik yang bertengkar dan berkelahi dengan temannya sendiri, saling mengolok-golok, kurang sopan terhadap yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, maka untuk menjadi seorang pendidik atau guru harus memiliki kepribadian dan berperilaku yang baik. Karena pada hakikatnya guru berasal dari kata *digugu* dan *ditiru*, guru merupakan orang yang akan menjadi contoh untuk peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh guru harus memiliki tanggung jawab. Guru menjadi panutan bagi peserta didik, karena peserta didik cenderung melihat kepribadian dan perilaku yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menjadi

teladan guru harus memperhatikan perkataan, perbuatan atau tingkah laku yang akan dilakukan.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, untuk itu guru memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik selama peserta didik berada di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memberikan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter yang berbudi luhur kepada peserta didik. Proses penanaman pendidikan karakter ini dilakukan baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Seorang anak khususnya anak usia sekolah dasar cenderung meniru suatu perkataan maupun tindakan orang lain yang mereka lihat. Dengan demikian, guru harus menjaga perkataan dan tindakan mereka khususnya saat guru bersama peserta didik.

Penanaman karakter dengan *Ing Ngrasa Sung Tuladha* pada film *Sokola Rimba* ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh Bu Guru Butet selama mengajar di Hutan Bukit Dua Belas, Jambi. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Bu Guru Butet yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik di antaranya yaitu.

1. Sikap tegas

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet sedang mengajar anak-anak rimba. Ketika itu ada anak rimba yang berlarian saat pembelajaran sedang berlangsung, kemudian Bu Guru Butet menegur anak rimba tersebut agar segera kembali untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak memiliki karakter disiplin pada peserta didik.

2. Sikap tanggung jawab

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet dan dua muridnya yaitu Beindah dan Nengkabau melakukan perjalanan menuju Hilir sungai Makekal. Tiba-tiba Nengkabau terpisah dari Bu Guru Butet dan Beindah. Kemudian Bu Guru Butet bersama Beindah mencari Nengkabau. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik.

3. Berintegritas tinggi

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet berdebat dengan bang Bahar. Saat itu bang Bahar menginginkan perluasan wilayah taman nasional. Akan tetapi, Bu Guru Butet menentang hal tersebut karena wilayah tersebut merupakan wilayah orang-orang rimba, mengakibatkan orang-orang rimba selalu berpindah-pindah karena perluasan taman

nasional. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dan peduli sosial pada peserta didik.

4. Pantang menyerah dan bekerja keras

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet yang tidak dapat lagi mengajar di lingkungan penduduk rombongan Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet selalu mencari cara agar dapat lagi mengajar anak-anak rimba khususnya anak-anak rimba dari Hilir sungai Makekal. Kemudian, Bu Guru Butet pergi ke rumah bu Pariyan yang tempatnya berada diperbatasan Hulu dan Hilir Sungai Makekal, disana Bu Guru Butet mendapatkan informasi bahwa rombongan kelompok Hilir sungai Makekal banyak yang singgah di rumah bu Pariyan. Dengan informasi tersebut Bu Guru Butet meminta izin pada bu Pariyan agar diizinkan mengajar di rumah bu

Pariyan. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan karakter kerja keras pada peserta didik.

5. Tidak deskriminasi

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet mendapatkan izin dari bu Pariyan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumahnya. Setelah mendapatkan izin, Bu Guru Butet langsung memberitahukan pada semua masyarakat rimba yang ditemuinya. Baik dari rombongan kelompok Hulu sungai Makekal maupun Hilir sungai Makekal. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan karakter demokratis pada peserta didik yaitu dengan berpikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain.

6. Sopan dan satun

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet dan dua muridnya sampai di rombongan kelompok Hilir

sungai Makekal. Ketika Bu Guru Butet sampai di rombongan Hilir sungai Makekal Bu Guru Butet tidak langsung masuk ke wilayah rombongan tersebut. Bu Guru Butet meminta izin terlebih dahulu dengan agar diperbolehkan masuk dan mengajar di rombongan Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet datang dengan membawa beberapa sembako untuk diberikan pada rombongan tersebut. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan karakter cinta damai dalam diri peserta didik yaitu dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan nyaman.

7. Toleransi

Ditunjukkan ketika Bu Guru Butet mendengarkan Bungo bercerita. Bu Guru Butet dan Bungo pergi untuk melihat pohon madu. Disini Bungo menceritakan kepada Bu Guru Butet tentang

adat kepercayaan masyarakat rimba tentang memanjat pohon madu yang tidak dapat ditinggalkan oleh mereka. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menanamkan karakter toleransi dan religius pada peserta didik. karakter toleransi yaitu sikap atau tindakan yang menghargai suatu perbedaan. Karakter religius yaitu melakukan kegiatan keagamaan yang dianutnya, toleransi pada pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain.

Sikap dan perilaku Bu Guru Butet ini erat kaitannya dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru terutama pada kompetensi kepribadian guru. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI.

B. *Ing Madya Mangun Karsa* (di pertengahan memberi semangat)

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib memberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.¹⁰⁰ Seringkali beberapa peserta didik mengalami kesulitan selama proses pembelajaran baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang tenaga pendidik atau guru memiliki kewajiban untuk memberikan dorongan semangat kepada peserta didik

¹⁰⁰ Rahardjo, 74.

untuk semangat dalam mengikuti dan menjalankan tugas-tugasnya selama kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan tugas secara maksimal. Dorongan kepada peserta didik dapat melalui bentuk apresiasi atau pujian kepada peserta didik, metode yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, tingkat kesulitan tugas, kreativitas peserta didik dan pengaruh kelompok. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar maka guru harus memberikan semangat dan bimbingan serta memberikan rasa nyaman kepada peserta didik tersebut agar tidak berkecil hati karena tertinggal dengan peserta didik lainnya.

Penanaman pendidikan karakter dengan *Ing Madya Mangun Karsa* ini dapat dilihat ketika Bu Guru Butet mengajar anak-anak rimba. Terlihat Bu Guru

Butet ketika Bu Guru Butet memberikan pertanyaan pada anak-anak rimba. Bu Guru Butet selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik saat melakukan perjalanan dan ketika peserta didik memberikan jawaban yang benar maka Bu Guru Butet akan memberikan pujian terhadap mereka, hal ini dilakukan agar peserta didik menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu dalam belajar.

Hal lain juga ditunjukkan ketika Bu Guru Butet membantu anak rimba belajar mengitung. Saat itu anak-anak rimba sedang belajar bersama, namun ada anak yang bernama Beindah kesulitan dalam belajar berhitung. Kemudian, teman-temannya memanggil Bu Guru Butet untuk membantu menjelaskan cara berhitung dengan benar. Melihat hal tersebut, Bu Guru Butet dengan senang hati datang dengan membawa biji karet. Kemudian, Bu Guru Butet menjelaskan cara

berhitung menggunakan biji karet. Hal ini dapat membantu pembentukan nilai karakter kreatif pada peserta didik.

Selain itu, terlihat pula ketika Bu Guru Butet mengajak peserta didik pergi ke pasar untuk melakukan kegiatan jual beli. Dengan tujuan agar mereka dapat mengimplementasikan materi pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kerena dengan mengajak peserta didik secara langsung maka mereka akan lebih cepat mengingat materi pembelajaran dan melatih kemandirian mereka saat berada diluar kegiatan pembelajaran.

Penanaman pendidikan karakter ini tak lepas dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru. Pada proses ini kompetensi guru yang paling menonjol adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi keprofesionalan guru. Hal ini membuktikan bahwa

kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI.

C. *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dukungan)

Anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerusnya.¹⁰¹

Dengan demikian, maka seorang tenaga pendidik atau guru harus terus berada dibelakang peserta didik untuk memberikan dukungan pada peserta

¹⁰¹ Rahardjo, 74–75.

didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru juga bertugas untuk merawat, melindungi, menjaga, dan memberikan penilaian serta saran-saran untuk peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan pengaruh dan pertolongan apabila diperlukan. Guru memberikan kebebasan tanpa paksaan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dukungan dapat disampaikan guru melalui memberikan motivasi kepada peserta didik. Seorang guru harus dapat mengamati, mengetahui dan menemukan potensi-potensi serta bakat yang dimiliki peserta didik sehingga hal tersebut dapat dikembangkan secara maksimal dengan cara memberikan dukungan atau motivasi kepada peserta didik sehingga dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, menjadi seorang pendidik juga harus memiliki motivasi yang tinggi dan kreatif sehingga peserta didik akan terdorong kuat untuk memiliki

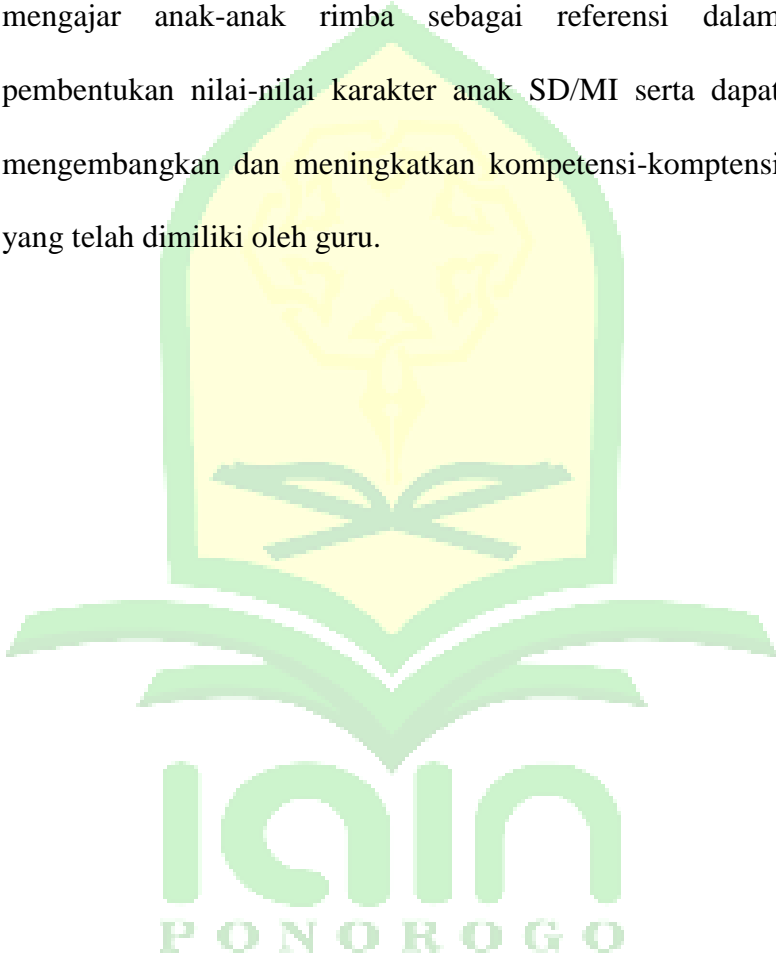
motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik juga harus menjadi penyemangat bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar mereka mempunyai pemikiran yang terbuka. Apabila peserta didik mempunyai pemikiran terbuka dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya, maka minat belajar mereka juga akan meningkat dengan cepat. Dengan demikian *Tut Wuri Handayani* ini akan aktif bekerja sendiri atau bekerjasama dengan peserta didik lainnya.

Penanaman pendidikan karakter dengan *Tut Wuri Handayani* ini dapat dilihat ketika Bu Guru Butet mulai memberikan pendidikan pada anak-anak rimba, dimana mereka masih belum mengenal dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk membuka pikiran anak-anak rimba Bu Guru Butet melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan anak-anak rimba. Pendekatan dilakukan agar anak-anak rimba merasa nyaman dengan

kedatangan Bu Guru Butet. Bu Guru Butet selalu mengajak anak-anak rimba untuk belajar, dalam hal ini Bu Guru Butet tidak langsung memaksa anak-anak rimba untuk ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat dilihat juga pada saat anak-anak rimba memiliki motivasi belajar sendiri, mereka termotivasi dari Bu Guru Butet yang memiliki semangat tinggi untuk mengajar mereka, sehingga mereka giat untuk belajar.

Penanaman pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan kompetensi-kompetensi guru, terutama pada kompetensi sosial guru. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI.

Dengan film *Sokola Rimba* ini seorang guru dapat menjadikan sikap dan tindakan Bu Guru Butet selama mengajar anak-anak rimba sebagai referensi dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak SD/MI serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi-komptensi yang telah dimiliki oleh guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh Bu Guru Butet dalam film *Sokola Rimba* yaitu mampu memahami karakteristik peserta, mampu menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan peserta didik, mampu menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, mampu mengevaluasi dari hasil proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian yang ditunjukkan oleh Bu Guru Butet dalam film *Sokola Rimba* yaitu memiliki kearifan dan kewibawaan, bertanggung jawab, sopan, ramah, santun, integritas tinggi, dewasa, mantap dan

stabil. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh Bu Guru Butet dalam film *Sokola Rimba* yaitu mampu menggunakan media sekitar untuk menjelaskan agar mudah dipahami oleh peserta didik, mampu mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan pembelajaran. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh Bu Guru Butet dalam film *Sokola Rimba* yaitu mampu berkomunikasi dengan masyarakat rimba dengan baik, mampu berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan rekan-rekan kantornya dengan baik.

2. Kompetensi guru yang terdapat dalam film *Sokola Rimba* memiliki relevansi dengan pembentukan karakter. Dengan menggunakan metode pembentukan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa*

Sung Tuladha (di depan memberikan keteladanan) yang relevan dengan kompetensi kepribadian, *Ing Madya Mangun Karsa* (di pertengahan memberi semangat) yang relevan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dukungan) yang relevan dengan kompetensi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza dan relevansinya dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Untuk pendidik, menjadi seorang pendidik tidaklah mudah untuk itu dibutuhkan kemampuan khusus dalam mengajar peserta didik. Seorang

pendidik juga memiliki tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru lebih berusaha untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan berpengaruh bagi peserta didik maupun masyarakat.

2. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperdalam penelitian kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza serta relevansinya dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dan Nurmaya Mendopa. “Profesionalisme Guru Membangun Karakter Siswa.” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Mei 2020).
- Ahmadi, Rulam. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Alfatra, Febri Faizin, Suminto Mahendradewa, dan Pareanom Pandan. “Penciptaan Film Animasi ‘Chase!’ dengan Teknik ‘Digital Drawing’” 5, no. 1 (April 2019).
- Alma, Buchari. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK). *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa*. Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020.
- ’Azizah, Vivi Washilatul. “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2020.
- Barsah, Akhmar, Aden Prawiro Sudarso, dan Denok Sunarsi. *Kompetensi dan Sertifikasi Guru dalam Menunjang Kinerja Pada Pengajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Banten: Desanta Muliavisitama, 2020.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

CNN Indonesia. “Kronologi Tawura Siswa SD dan SMP Tewaskan Remaja di Palmerah,” 14 April 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220414115307-20-784755/kronologi-tawuran-siswa-sd-dan-smp-tewaskan-remaja-di-palmerah>. diakses 9 Juni 2022

Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Halwi, Akmal. *Kompetensi Guru Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Hatta, M. *Empat Kompetensi untuk Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

Hawi, H. Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

I. Ketut, Buda, I Nyoman Payuyasa, dan I Made Denny Chrisna. “Pendidikan yang Memerdekakan dalam Film ‘Sokola Rimba.’” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 9, no. 2 (Desember 2020).

Jahidi, Jaja. “Kualifikasi dan Kompetensi Guru.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (Januari 2014).

- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kalu, Muhammad Ridwan, Amram Rede, dan Asep Mahpudz. “Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Sekolah Dasar yang Tersertifikasi pada Pembelajaran Sains.” *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 3 (Agustus 2016).
- Karomah, Putri. “Kompetensi Profesional Guru dalam Film ‘The Teacher Diary’ dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam.” *IAIN Purwokerto*, 2020.
- Khasna, Amalia Muthia, Ita Utami, dan Elfrida Devianti. “Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (Maret 2020).
- Kusnawan, Asep. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Kusumastita, Imelda Indah. “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Tenaga Pendidik di Indonesia.” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020).
- Larasati, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Leonard, Leonard. “Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya.” *Jurnal Formatif* 5, no. 3 (2015).

- Lindawati, Yustika Irfani, dan Chintanawati Shelo Mita Nur. "Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan dalam Mengajar Pendidikan Pada Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)." *Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* 2, no. 2 (2021).
- Mainuddin, Mainuddin. "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (September 2020).
- Maslan. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3, no. 6 (November 2019).
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Murdaningsih, Dwi. "Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia," 18 April 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guu-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>. diakses 9 Juni 2022
- Musbiki, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Napipulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.

- Nasir, Usman. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu, 2007.
- Nurfuadi. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Puwokerto: STAIN Press, 2019.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Purwanti. "Guru Dan Kompetensi Kepribadian." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013).
- Qudratullah, M. Rizqi. "Kompetensi Guru Menurut Muhammad 'Atiyat Al-'Abrasa'hi dalam Kitab Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'Lim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005." *IAIN Ponorogo*, 2017.
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi, 2012.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rikarno, Riki. "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa." *Jurnal Ekspresi Seni* 17, no. 1 (Juni 2015).
- Ritonga, Omri. "Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hamparan Perak Kcamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018.

- Roestiyah N., K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rosyada, Dede. “Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik,” 21 September 2016. <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompetensisosialyangbaik>. diakses 18 Januari 2022
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salirawati, Das. “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (Februari 2021).
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samsu. *METODE PENELITIAN:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA JAMBI, 2017.
- Saudagar, Fachruddin, dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Sennen, Eliterius. “Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru,” 2017.

https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=1704. diakses 18 Januari 2022

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sudarma, Momon. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Sumarno, Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (September 2020).

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sutarna, Nana. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.

Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Syafei, Nur. "Murid SD di Surabaya Melawan Guru Karena Ditegur Merokok," 29 April 2019.

<https://daerah.sindonews.com/berita/1398934/174/murid-sd-di-seurabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok>. diakses 9 Juni 2022

- Syafii, Ahmad. “Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Desember 2018).
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Wibowo, Agus, dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yonalisa, Rosy. “Representasi Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Sokola Rimba.” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2019.

- Yunus, Syarifudin. “Mengkritisi Kompetensi Guru,” 24 November 2017. <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. diakses 17 Januari 2022
- Zainuri, Ahmad. *menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018.
- . *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Mdrasah di Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018.
- Zola, Nilma, dan Mudjiran Mudjiran. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020).
- Zulfiati, Heri Maria. “Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.” *Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* 1, no. 1 (2018).